

**PENDIDIKAN AL-AKHLAQ AL-KARIMAH DALAM MENCARI ILMU  
PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

**Diajukan oleh:**

**QURROTA SYAHIDALLOH  
NIM 11110060**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2015**

**PENDIDIKAN *AL-AKHLAQ AL-KARIMAH* DALAM MENCARI ILMU  
PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Qurrota Svahidalloh**  
NIM. 11110060

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

  
**Dr. H. M. Mudiab, M. Th, Ph.D**  
NIP. 19661121 2002212 1 001

Malang, 11 Mei 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Marno Nurullah, M. Ag**  
NIP. 197208222002121001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENDIDIKAN *AL-AKHLAQ AL-KARIMAH* DALAM Mencari Ilmu  
PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh

**QURROTA SYAHIDALLOH (11110060)**

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Juli 2015 dan dinyatakan

**LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr.H. Imam Muslimin, M.Ag  
NIP 19960311 199403 1 007

: 

Sekretaris Sidang

H.M. Mudjab, M.Th, Ph.D.  
NIP 19661121 2002212 1 001

: 

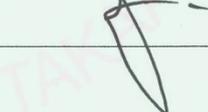
Pembimbing,

H.M. Mudjab, M.Th, Ph.D.  
NIP 19661121 2002212 1 001

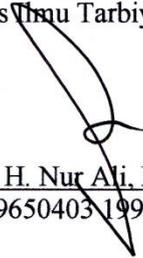
: 

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.  
NIP 19650403 199803 1 002

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

  
Dr. H. Nur Ali, M. Pd.  
NIP. 19650403 199803 1 002

## PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya tulis ini kepada :

Ayahandaku tercinta Purwanto dan Ibunda tercinta Siti Uswatun Khasanah  
Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai  
cita-cita yang luhur

Adik-adikku Mohammad Iqbal Nasrulloh dan Mujaddida Sibghotalloh, kalian  
adalah penyemangatu dalam mencari ilmu, disinilah akan kubuktikan  
bahwa aku pantas untuk diikuti dan memberi contoh yang baik untuk adik-  
adikku, semoga ilmu yang kalian dapat di pondok pesantren akan menjadi  
penolongmu kelak

Saudara-saudara seperjuanganku di UIN Maliki Malang suka duka yang tiada  
terlupakan dengan kalian semuanya, membuatku menjadi pribadi yang lebih  
kuat, dan selalu haus akan ilmu yang baru

Untuk teman-teman UIN Maliki Malang, selamat berjuang lagi  
MSAA yang telah memberikanku arti perjuangan, dan pengabdian  
PP.AL-Khodijah dan PP.Sabilurrosyad yang telah memberikanku banyak ilmu  
yang akan membawaku menjadi manusia yang lebih bermanfaat

Dan semua pihak yang ikut membantu terciptanya karya tulis sebagai tugas akhir  
dari perjalanan di kampus UIN Maliki Malang.

Semoga mendapat manfaat dan barokah

## MOTTO

الَّذِينَ ۞ الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ لَا يَتَوَلَّوْنَ النَّهَارَ وَاللَّيْلَ وَآخْتَلَفُوا الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ خَلْقِي إِنِّ  
مَارَبْنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَىٰ وَقُعُودًا قِيَمًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ  
النَّارِ عَذَابِ فَنَسَبْنَا سُبْحَانَكَ بِطِلَافًا هَذَا خَلَقْتُمْ ۞

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka”*”.

**H. M. Mudjab, M. Th, Ph.D**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Qurrota Syahidalloh  
Lamp: 3 (Tiga) Eksemplar

Malang, 09 Juli 2015

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Qurrota Syahidalloh  
Nim : 11110060  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul skripsi : Pendidikan *al-Akhlaq al-Karimah* dalam Mencari Ilmu  
Perspektif Imam Al-Ghazali

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. M. Mudjab, M.Th. Ph.D  
NIP. 19661121 2002212 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09Juli2015

Qurrota Syahidalloh



## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul **“PENDIDIKAN AL-AKHLAQ AL-KARIMAH DALAM Mencari Ilmu Perspektif Imam AL-GHAZALI ”**

Shalawat serta salam senantiasa turunkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dienul Islam, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Purwanto tercinta yang merupakan guru besar sesungguhnya dalam hidup saya, dan Ibunda Siti Uswatun khasanah tersayang yang selalu memberikan do'a dan nasehatnya, terima kasih.
2. Bapak, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Bapak Dr.H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak H.MMudjab, M.Th, Ph.D, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberihkan bimbingan, ilmu pengetahuan baru, dan kesabaran yang luar biasa dalam melakukan bimbingan.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
7. Kepada seluruh Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad khususnya KH.Marzuki Mustamar, dan Ibu Nyai terima kasih atas segala pendidikan moral yang diajarkan. Dan seluruh ustadz-dan ustadzah PP.Sabilurrasyad, terima kasih sudah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Serta semua pihak yang tiada henti mendoakan dan yang telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan dan menyelesaikan tugasakhirskripsi ini. Atas jasa-jasa penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 11 Mei 2015

Penulis,

Qurrota Syahidalloh  
NIM. 11110060

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ق	=	q	س	=	s
ب	=	b	ش	=	sy
ك	=	k	ص	=	sh
ت	=	t	ذ	=	dz
ل	=	l	ط	=	th
ث	=	ts	ظ	=	zh
م	=	m	ع	=	'
ج	=	j	غ	=	gh
ن	=	n	ف	=	f
هـ	=	h			
و	=	w			
خ	=	kh			
'	=	'			
د	=	d			
ي	=	y			
ذ	=	dz			
ر	=	r			

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

اى = Î

### C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

Khusus untuk bacaanya "nisbat", maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan "nisbat" di akhirnya. Begitu juga untuk diftong, wawudanya" setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay".

### D. Hamzah ( ء )

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikutivokal nya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tandakomadi atas ( ‘ ), berbalik dengan koma ( , ), untuk penganti lambang “ ء ”.

#### E. Ta’marbutah ( ة )

*Ta’marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta’marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-riṣālah li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

#### F. Kata sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

#### G. Namadan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Salat*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
G. Penelitian Terdahulu .....	15

H. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Pembahasan Pendidikan Akhlaq .....	18
1. Pengertian Akhlaq .....	18
B. Klasifikasi Akhlaq Manusia .....	19
1. Heritage Foundation .....	20
2. Character Counts Amerika .....	21
3. Ari Ginanjar Agustian .....	22
C. Tujuan Pendidikan Akhlaq .....	24
D. Aspek-aspek Pendidikan Akhlaq .....	26
1. Akhlaq Terpuji .....	26
2. Akhlaq Tercela .....	29
E. Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam .....	31
1. Nilai Ilahiyah .....	31
2. Nilai Insaniyah .....	33
F. Strategi yang dipilih Imam al-Ghazali .....	36
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Data dan Sumber data .....	38
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
D. Analisis Data .....	40
E. Tahap-tahap Penelitian .....	41
F. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	44

<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Biografi Tokoh dan Latar Belakang Pendidikan.....	46
B. Pandangan al-Ghazali terhadap Pendidikan Akhlaq.....	51
C. Pendidikan Akhlaq Kitab dalam Ihya ‘Ulumuddin.....	53
D. Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Ayyuhal Walad.....	56
E. Tujuan Pendidikan Akhlaq menurut Imam al-Ghazali .....	59
F. Relevansi Pendidikan Akhlaq Imam al-Ghazali dengan Teori Pendidikan Akhlaq Modern .....	60
1. Teori Perenialisme .....	60
2. Teori Behaviorisme .....	63
3. Teori Positivistik .....	65
G. Karya-karya Ima al-Ghazali .....	66
<b>BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Teori Pendidikan menurut Imam al-Ghazali .....	67
B. Hasil Analisis Peneliti .....	70
C. Pandangan Cendekiawan Kontemporer terhadap al-Ghazali .....	75
1. Di Mata Kaum Ortodoks .....	75
2. Kaum Puritan .....	76
3. Pemikir Islam Modern .....	78
<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 BuktiKonsultasiBimbinganSkripsi .....	87
Lampiran2Biodatapenulis .....	88



## ABSTRAK

Syahidalloh, Qurrota. 2015. Pendidikan al-Akhlaq al-Karimah dalam mencari ilmu perspektif Imam al-Ghazali. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H.M Mudjab, M.Th, Ph.D.

---

### **Kata Kunci : Pendidikan Akhlaq, Perspektif Imam Al-Ghazali**

Pendidikan Akhlak, Perspektif Al Ghazali Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Pendidikan akhlak yang baik akan membawa peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia di berbagai lini kehidupan. Karena begitu pentingnya pendidikan akhlak ini maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al Ghazali. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin lebih terfokus penelitiannya pada akhlaq seorang pencari ilmu. Maka dalam karya tulis ini, peneliti menggunakan buku-buku karangan Imam al-Ghazali yaitu *Ihya' 'Ulumuddin dan Ayyuhal Walad*, literatur-literatur yang berhubungan dengan hasil penelitian. Karena pada dasarnya, bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis moral terlebih di dunia pendidikan.

Penelitian ini Selain dari paradigma Imam al-Ghazali peneliti juga mencantumkan teori-teori yang ada di zaman 400 SM-1800, seperti 1)Teori Perennialisme, 2)Positivisme, dan 3)Behaviourisme. Dari ketiga teori tersebut peneliti bisa mengkomparasikan kedua kubu antara Imam al-Ghazali dan Tokoh-tokoh filsafat pada zamannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui pendidikan akhlaq yang ditanamkan Imam al-Ghazali pada Kitab *Ihya' 'Ulumuddin dan Ayyuhal Walad* (2) Mengetahui pendidikan akhlaq yang dibawa oleh para ahli filsafat dengan teori-teori yang bisa menguatkan pandangan pendidikan Imam al-Ghazali.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), Data-data diperoleh dengan menggunakan metode non partisipan dengan mengamati pada sumber-sumber tertentu, yang diambil dari al-Qur'an, buku-buku, kitab-kitab, artikel, dan ensiklopedia. Pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan metode analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam al Ghazali merupakan Ulama besar dengan semangat mencari ilmu yang sangat tinggi. Ini semua dibuktikan dengan adanya karangan kitab-kitab beliau. Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak itu sendiri menurut Imam al Ghazali yaitu membentuk manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mampu menjadikan dirinya untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, terutama kehidupan akhirat yang bersifat kekal abadi. Dalam konsep pendidikan akhlak Imam al Ghazali memperhatikan relasi

dengan kehidupan sehari-hari, metode, dan macam-macam akhlak. Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ghazali dengan pendidikan Islam di Indonesia untuk implementasi memang sangat kurang akan tetapi konsep pendidikan yang ada sudah baik.



## ABSTRACT

Syahidalloh, Qurrota. 2015. Good Morals (al-Akhlaq al-Karimah) Education in getting knowledge of Imam al-Ghazali perspective. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. H.M Mudjab, M.Th, Ph.D.

Keywords: Moral (Akhlaq) Education, Perspective of Imam Al-Ghazali

Morals education, Al Ghazali Perspectives of morals education education is part of the education of Islam. Good moral education will bring students into a noble human being in various aspects of life. Because of the importance of this moral education, the researcher are interested in studying the concept of moral education in the perspective of al-Ghazali. Based on this background, the researcher wants to be more focused research on the morality of a getting of knowledge. So in this thesis, researcher uses the books by Imam al-Ghazali "*Ihya' Ulumuddin and Ayyuhal Walad*", the literatures related to the research results. Basically, the Indonesian nation is currently experiencing a moral crisis especially in the world of education.

This research was not just paradigm of Imam al-Ghazali, but also lists theories existed in 400 BC-1800 era, like 1) Theory Perennialisme, 2) Positivism, and 3) behaviorism. Of the three theories that researcher can compare both sides between the Imam al-Ghazali and philosophical figures of the time.

The purpose of this study was to: (1) Determine the morality education instilled Imam al-Ghazali in the Book "*Ihya' Ulumuddin and Ayyuhal Walad* (2) Know the morality education that brought about by the philosophers with theories that could reinforce the view of Imam al Ghazali education.

To achieve the objective above, the study used a qualitative approach to the type of library research, data obtained by using non-participant by observing the certain sources, which were taken from the Quran, books, books, articles, and encyclopedia. Data collection was divided into two sources, namely primary and secondary data. Then the data were analyzed using descriptive methods and methods of analysis.

The results showed that the Imam al Ghazali is a great scholar with the high spirit of looking for knowledge. All was evidenced by the books written by him. Moral education was a conscious effort to guide and direct the will of a someone to achieve the noble behavior and make it a habit. While the goal of moral education itself according to Imam al Ghazali formed humans being closer to Allah SWT, so as to make him to achieve happiness both in this world and in the hereafter (akhirat), especially afterlife that will be eternal. In the concept of moral education of Imam al Ghazali attended to the relation with everyday life, methods, and various morals. The concept of moral education in perspective of Ghazali with

Islamic education in Indonesia was less of implementation but the concept was a good education category.



## ملخص

شهاد الله، قرّة. 2015. تربية الأخلاق الكريمة في طلب العلم على نظر الإمام الغزالي. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتدريسية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج محمد موجب الماجستير.

الكلمات الأساسية: تربية الأخلاق، نظر الإمام الغزالي

تربية الأخلاق على نظر الإمام الغزالي هي جزء من تعاليم الإسلام . تربية الأخلاقية الجديدة تجلب الطلاب إلى الإنسان النبيل في مختلف جوانب الحياة. ونظرا لأهمية هذا التعليم الأخلاقي، وتهتم الباحثة بدراسة مفهوم تربية الأخلاق على نظر الإمام الغزالي. بناء على هذه الخلفية، أرادت الباحثة هذا البحث أكثر تركيزا على أخلاق طالب العلم. ففي هذه البحث، استخدمت الباحثة الكتب للإمام الغزالي هو إحياء علوم الدين وأيها الولد، المراجع تتعلق بنتائج البحث. لأنه، في الأساس، أمة الاندونيسية تشهد حاليا أزمة أخلاقية خاصة في عالم التعليم.

هذا البحث بالإضافة إلى نموذج الإمام الغزالي تقود الباحثة أيضا النظريات الموجودة في 400 قبل الميلاد العصر - 1800، مثل (1) نظرية Perennialisme، (2) الوضعية، و(3) نظرية السلوكية. من النظريات الثلاث تم كن للباحثة لدمج الجانبين بين الإمام الغزالي والشخصيات الفلسفية في عصره.

والأهداف من هذا البحث هي: (1) معرفة تربية الأخلاق تغرس الإمام الغزالي في كتاب إحياء علوم الدين وأيها الولد (2) معرفة تربية الأخلاق حول من الفلاسفة مع النظريات التي يمكن أن تعزز وجهة نظر إمام الغزالي.

لتحقيق الأهداف المذكورة، استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي

لنوع بحث المكتبي، والبيانات التي تم الحصول عليها عن استخدام طريق غير المشاركين من ملاحظة بعض المصادر، المأخوذة من القرآن الكريم، والكتب، والمقالات، والموسوعة. وينقسم جمع البيانات إلى مصدرين، وهما البيانات الأساسية والثانوية. ثم تم تحليل البيانات باستخدام أساليب التحليل الوصفي.

وأظهرت النتائج أن الإمام الغزالي من العلماء الكبار مع روح طلب العلم عالية جدا. يتضح ذلك من الكتب التي كتبها له. تربية الأخلاقية هو الجهد الواعي لتوجيه وقيادة

إرادة الشخص على تحقيق السلوك النبيل وتجعل من هذه العادة . ويتم تشكيل الهدف من تربية الأخلاقية نفسها وفقا للإمام الغزالي قادرة على أن تكون أقرب إلى الله سبحانه وتعالى، وذلك لتجعل منه لتحقيق السعادة الجيدة سواء في هذا العالم وفي الآخرة، لا سيما الآخرة الأبدية. في مفهوم تربية الأخلاقية الإمام الغزالي ينتبه إلى العلاقة مع الحياة اليومية، والأساليب، ومختلف الأخلاق. مفهوم تربية الأخلاقية في نظر الغزالي بتربية الإسلامية في إندونيسيا للتنفيذ هو أقل جدا ولكن هذا المفهوم أن هناك بالفعل على تعليم جيد.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam kajian Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan matan as-Sunnah secara mendalam dan komprehensif.<sup>1</sup> Kata-kata yang telah di pakai dalam istilah pendidikan ini pun telah memiliki artian yang positif untuk kebaikan masa depan seorang pelajar. *at-Tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*, *yarbuu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*), disini disebutkan tambah dan berkembang adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Kemudian *rabba*, *yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.<sup>2</sup> *At-Ta'lim* diartikan oleh beberapa tokoh seperti H.M Quraish Shihab, ketika mengartikan *yua'llimu* sebagaimana terdapat pada surat al-Jumu'ah ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. *At-Tadzhib* secara harfiah berarti pendidikan akhlaq, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlaq yang uruk, dan berarti pula terdidik

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group 2010, hlm.7

<sup>2</sup> Ibid, hlm 11

atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula yang beradab sopan.<sup>3</sup> Dari ketiga makna arti kata dari pendidikan di atas, maka disimpulkan pendidikan adalah sebuah institusi yang sangat penting untuk memberikan asupan fisik dan jiwa seorang anak dalam membangun intelektualitas dan kepribadiannya untuk menjadi manusia yang sempurna.

Salah satu indikator pendidikan yang menjadi problematika yang utama adalah akhlaq, berangkat dari sinilah perlu adanya pembelajaran akhlaq sebagai upaya untuk membentuk kepribadian siswa sehingga mampu untuk menciptakan kedisiplinan dalam diri siswa dalam setiap aspek kehidupannya. Oleh sebab itu maka disinilah dibutuhkan aspek penting dari pendidikan akhlaq yaitu guru dan murid. Guru sangat berperan penting dalam pembelajaran akhlaq seorang murid. Al-Ghazali menuturkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah: Orang tua di depan murid, sebagai pewaris ilmu nabi, sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid, sebagai sentral figur bagi murid, sebagai motivator murid, sebagai orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid.<sup>4</sup> Maka seorang pendidik benar-benar mempunyai tanggung jawab dan tugas penuh untuk pembentukan akhlaq bagi muridnya. Setelah diuraikan dari tugas dan tanggung jawab guru, selanjutnya akan diuraikan tugas dan tanggung jawab seorang murid untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, sebagai berikut : belajar merupakan proses jiwa, belajar menuntut konsentrasi, belajar harus didasari sifat

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm 15

<sup>4</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) 1998, hlm 67-76

tawadlu', belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya, belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, belajar secara bertahap, tujuan belajar adalah berakhlakul karimah.<sup>5</sup>

Ketahuilah kiranya, bahwa tata cara dalam pendidikan anak-anak itu termasuk dari urusan yang sangat penting dan termasuk urusan yang sangat kuat perlunya. Karena anak-anak kecil itu menjadi amanat pada kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah sebagai mutiara yang indah, halus, sunyi dari setiap lukisan dan bentuk gambar. Akan tetapi ia mau menerima pada setiap bentuk lukisan yang dilukiskan dan ia condong pada sesuatu yang dicondongkan kepadanya. Maka jikalau anak itu dibiasakannya kepada kebaikan dan ia berbahagia di dunia dan di akhirat dan bersekutulah di dalam pahalanya itu, kedua orang tuanya, setiap pendidikannya, dan gurunya. Dan apabila seorang anak dibiasakannya dengan kejelekan dan ia disia-siakan seperti binatang ternak, niscaya anak itu akan celaka dan binasa. Maka dosa itu pada pundak orang yang mnegurusnya dan yang menjadi walinya.<sup>6</sup>

Kita ketahui bahwa perbuatan yang dilakukan seorang anak, baik dan buruknya adalah bagaimana lingkungannya memberikan pendidikan, pengajaran, dan bimbingan. Semenjak dulu telah kita ketahui, bahwa kebaikan budi pekerti adalah sehatnya jiwa, miring dari kebaikan budi-pekerti itu bencana dan menjadi penyakit pada jiwa, sebagaimana baiknya

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 76-89

<sup>6</sup> Moh.Zuhri Dipl. TAFL dkk, *IHYA' 'ULUMIDDIN JILID V*, CV. ASY SYIFA' Semarang, 2009, hlm 175

sifat tubuh, adalah menjadi sehatnya tubuh. Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu dan ayahnya lah yang membuatnya menjadi orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Artinya seorang anak harus mendapatkan pendidikan dan lingkungan yang baik.<sup>7</sup>

Dari aspek yang terlibat dalam pembentukan karakter atau *al-akhlaq* menurut al-Ghazali, maka tidak kah kita telisik lebih jauh dengan beberapa perspektif dari teori-teori filosof-filosof yang pada eranya menjadi rujukan dimasa kini oleh pakar-pakar ahli filsafat dalam cara memberikan pendidikan moral pada anak. Dalam teorinya kita banyak mengetahui bahwa antara pemikiran tokoh non Islam juga mempunyai keseimbangan paradigma yang sama dalam memberikan perhatian khusus pada anak didik. Seperti yang peneliti berikan pada karya ilmiahnya saat ini, yaitu tokoh dalam teori Perennialisme yaitu Plato dan Aristoteles, dan Thomas Aquinas mengatakan tentang akal-akal manusia yang mampu mengembangkan segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan, namun terlepas dari itu semua mereka semua masih percaya pada kekuatan yang lebih dibanding dengan akal manusia, mereka semua menyatakan pada setiap teori-teori yang mereka lahirkan sampai saat ini dipelajari oleh seluruh manusia di dunia. Adapun teori behavioristik juga mengidentifikasi beberapa prinsipnya dalam mendidik seorang anak yang mengkolaborasikan antara perspektif Imam al-Ghazali dan Ivan Pavlov.

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm 132

Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang sangat memperhatikan bidang pendidikan. Menurut Al-Ghazali pendidikan adalah yang banyak membentuk corak kehidupan suatu bangsa. Al-Ghazali melengkapinya dengan dalil-dalil aqliyah dan naqliyah. Dalil naqliyah digunakan oleh penulis untuk risalah pendidikan Islam yang lain. Sedangkan aqliyah adalah penjelasan (rasional) yang menjadi kelebihan Al-Ghazali.<sup>8</sup> Dalam beberapa kitab karangan Al-Ghazali yang menerangkan tentang akhlaq seorang murid dalam mencari ilmu, *Ihya' ulumuddin dan ayyuhal walad* adalah kitab yang menjelaskan bagaimana seharusnya akhlaq anak dalam mencari ilmu, berdisiplin mencari ilmu. Intensitas pengawasan guru tak boleh lepas dari perilaku yang ditunjukkan anak, sebagai seorang pendidik terlebih dalam pendidikan Islam, akhlaq anak sangat utama untuk membentuk generasi penerus yang sempurna.

Pendidikan akhlaq pada diri seorang anak menjadi tanggung jawab bagi orang tua dan guru, di lain pihak adanya lingkungan yang menjadi atmosfer utama dalam pembentukan sikap seorang anak. Yang dimaksud dengan akhlaq peserta didik dalam uraian ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlaq ini peserta didik ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap peserta

---

<sup>8</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, 2011, hlm 88

didik dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap pendidik, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para peserta didik untuk mengikuti akhlaq tersebut. Akhlaq peserta disini berkaitan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya, juga akhlaq dalam ketaqwaannya. Dengan menggunakan pendekatan tasawuf dan fiqh, Imam al Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman adalah menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam menuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap duniawiyah (*zuhud*), bersikap rendah hati (*tawadlu'*), menjauhkan diri dari pemikiran ulama' yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan akhirat dan dunia, memulai belajar dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari yang ilmu *fardlu 'ain* menuju ilmu fardhu kifayah, tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mengedepankan sikap ilmiah(*sientific*) dalam mempelajari suatu ilmu, mendahulukan ilmu agama daripada ilmu umum, mengenali sikap-sikap pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasihat pendidik.<sup>9</sup>

Usia siswa antara 13-16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara-caranya sendiri.<sup>10</sup> Pada usia ini anak banyak menentang orang tua, mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral anak, menyebabkan agama, dan kitab suci baginya tidak

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, 2010, hlm.181-183

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm.170

lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki kita pada perbaikan.<sup>11</sup>

Begitu penting peningkatan akhlaq pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang bahkan rendah akhlaqnya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlaq. Tidak dapat di pungkiri bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlaq. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlaq mulia.<sup>12</sup>

Moral anak itu sangat tergantung pada pengalaman dirinya dalam keluarga. Sikap dan pandangan orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga, dengan tetangga ataupun dengan masyarakat sekitar akan sangat mudah mempengaruhi sikap dan kelakuan anak, demikian pula sikap orang tua terhadap pendidikan agama seorang anak, serta dalam pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi faktor pembinaan moral anak secara tidak langsung.

---

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hlm.50

<sup>12</sup> Toto Suharto. Dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005, hlm.169

Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi terciptanya akhlaq anak.<sup>13</sup>

Pendidikan Akhlaq dalam membangun generasi muda saat ini sangat mencengangkan. Jika mengacu pada karya-karya *al-Ghazali Ihya' ulumuddin dan ayyuhal walad* maka hampir seluruh lembaga pendidikan telah gagal dalam mengatasi akhlaq seorang siswa/anak didik mereka. seorang siswa mempunyai tugas yang berat dalam proses pencarian ilmu, terlebih lagi jika dalam pencarian ilmu itu harus juga disertai dengan akhlaq yang pada dasarnya harus di miliki oleh siswa. Dengan kita banyak membaca karangan Imam al-Ghazali tentang akhlaqul karimah dalam mencari ilmu itu diterapkan disebuah lembaga sekolah dalam upaya membentengi aqidah, serta membina dan mendidik akhlaq siswa yang mana mereka masih berada pada masa transisi, sehingga emosinya masih labil, hal yang demikian itulah yang membutuhkan sebuah pemecahan. Berdasarkan banyak problematika yang ada dalam penulisan diatas, maka penulis mengambil judul “PENDIDIKAN AL-AKHLAQ AL-KARIMAH DALAM MENCARI ILMU PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, adapun masalah terinci :

1. Bagaimana pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlaq dalam mencari ilmu pada kitab *Ihya' ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*?

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1991), 176

2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlaq Imam al-Ghazali dengan teori pendidikan akhlaq modern Perennialisme, Positivisme, dan Behaviourisme ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlaq dalam mencari ilmu pada kitab *Ihya' ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlaq menurut Imam al-Ghazali dengan teori pendidikan akhlaq modern Perennialisme, Positivisme, dan Behaviorisme

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan member pemikiran kepada semua pihak antara lain :

1. Manfaat bagi siswa
  - a) Memberikan pendidikan akhlaq untuk siswa
  - b) Menumbuhkan sikap akhlaq dan moral yang baik untuk keberhasilan di masa depan
2. Manfaat bagi guru dan calon guru
  - a) Meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan pembelajaran
  - b) Menambah hazanah keilmuan guru tentang perhatian orang tua siswa dalam hubungannya dengan akhlaq anak dan sikap belajar siswa di sekolah

### 3. Manfaat bagi orang tua

- a) Sebagai landasan bagi orang tua untuk selalu memperhatikan anak
- b) Memberikan masukan kepada orang tua untuk membantu dalam proses pendidikan akhlaq anak dalam implementasi kedisiplinan siswa

#### **E. Batasan Masalah**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah memakai *library research*, dimana penulis memerlukan banyak referensi dalam buku-buku karangan imam al-Ghazali. Dengan batasan masalah yang lebih mengerucut yaitu pada karyanya kitab “*Thya’ ulumuddin dan Ayyuhal walad*”. Penelitian ini perlu diberikan batasan masalah, untuk memperoleh hasil yang jelas, dan terhindar dari persepsi yang salah, dan kerancuan dari sebuah pokok pembahasan serta ditakutkan adanya perluasan masalah dan penulisan dalam proposal ini, sekaligus lebih mempersempit ruang lingkup yang telah diteliti. Menghindari kerancuan objek agar sesuai dengan arah dan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup pembahasan terokus pada bagaimana proses pendidikan akhlaq yang di rujuk pada pemikiran tokoh al-Ghazali untuk implementasi siswa dalam kedisiplinan mendapatkan ilmu juga dalam berperilaku sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya berpacu pada teori pembelajaran akhlaq menurut materi yang ada, tapi juga untuk pengaplikasian dalam kehidupannya

## F. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna, maka perlu adanya definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan.

Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Pendidikan Akhlaq/Karakter/Moral** : menurut Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya “Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan” mengatakan bahwa pembelajaran akhlaq adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dari pengertian ini terdapat beberapa unsur yaitu : usaha, guru, murid dasar dan tujuan. Al-Ghazali juga memberikan pernyataan sebagai berikut : “ sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekati diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi,” . Kemudian dilanjutkan “,, Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang”. Maka pengertian di atas dapat disebutkan bahwa pembelajaran akhlaq adalah bagaimana seorang siswa mampu mengkaitkan antara hubungan dengan Rabb nya maupun dengan sesamanya sebagai cerminan implementasi akhlaq dalam dirinya.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dalam mengungkapkan pemikiran al-Ghazali mengapa memiliki interest terhadap pendidikan, karena dia pernah menjadi guru pada masa Sultan Malik Syah dari Daulah Bani Saljuk pada pertengahan abad kelima hijriah di Madrasah *Nidzamiyah*. Madrasah ini dibangun pada tahun 457 H oleh *Nizam al-Mulk*.

Dalam Madrasah ini, materi pelajaran yang diberikan kepada murid hanya terbatas ilmu syari'ah. Madrasah tersebut tidak mengajarkan ilmu-ilmu hikmah (*science*). Hal ini terbukti bahwa ulama yang mengajar di madrasah tersebut adalah ulama di bidang syari'ah seperti Abu Ishaq al-Syirazi, Imam al-Ghazali, dan al-Qazwaini. Al-Ghazali tidak saja seorang imam dan tokoh agama yang sufi, melainkan seorang guru yang telah benar-benar mengarifi ajaran Rasulullah sehingga telah mendarah daging pada dirinya, dan akhirnya dia menemukan makna pendidikan yaitu proses menghilangkan akhlaq yang buruk dan menanamkan akhlaq yang baik.

Bertolak dari perjalanan al-Ghazali dalam proses belajar dan mengajar di Madrasah Nidzamiyah, dengan pengembaraan serta hidup sebagai hamba di Masjid al-Umawi dapat membentuk perilaku dia yang religius, dibuktikan ketika dia kembali ke Baghdaad untuk mengajar kembali dengan visi yang berbeda dengan visi sebelumnya, yang secara umum memiliki ciri khas yaitu warna religius dan kerangka etik yang mewarnai ciri khasnya tentang makna pendidikan Islam. Oleh karena itu, dia tidak hanya terkenal sebagai seorang guru yang menghilangkan akhlaq

yang buruk dan menanamkan akhlaq yang baik sebagai upaya untuk mendekati kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

**Disiplin Siswa :** Disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat melancarkan proses pendidikan. Kata disiplin secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu “*disipline*” yang berarti tata tertib atau ketertiban.<sup>15</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian disiplin adalah ketaatan pada peraturan dan tata tertib.<sup>16</sup> Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal istilah disiplin pada umumnya diartikan dengan kepatuhan, ketertiban, ketaatan dan lain sebagainya. Dalam konteks ini maka disiplin berarti ketaatan pada peraturan yang dilaksanakan tanpa paksaan yang terlahir dari kesadaran diri demi kepentingan bersama. Siswa/peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>17</sup> Maka disiplin siswa disini adalah bagaimana seorang individu yang tumbuh dalam bimbingan atau arahan yang tercantum pada tata tertib yang ada, dengan adanya ketertiban tersebut maka dalam diri seorang siswa akan tumbuh kedisiplinan untuk menacapai sebuah tujuan yang ingin dicapai bersama.

Dalam mempelajari dan mendalami satu disiplin ilmu, al-Ghozali benar-benar mendalami dan memahami hingga ke akar-akar persoalannya.

---

<sup>14</sup> Op, Cit hlm-161-167

<sup>15</sup> WJS. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm.254

<sup>16</sup> WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm.687

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, 2010, hlm 175

Tentang hal ini ia berkata: “Aku menceburkan diri ke permukaan samudera yang dalam dan aku terhanyut ke dalam gelombangnya sampai ke pantai seberang, yang amat menakutkan, dan aku merangkak-rangkak masuk ke dalam kegelapan serta aku terobos segala kesulitan yang ku temui lalu kuterjuni pada tiap sudut yang sulit-sulit. Aku selidiki setiap aqidah dari golongan/madzhab; dan aku berusaha mengungkap rahasia madzhab dari tiap golongan untuk membedakan antara yang benar dan yang batil serta mana yang sesuai dengan Sunnah Nabi dan mana yang bid’ah. Dari aspek batin aku tidak akan mengkhianatinya, semata-mata aku hanya ingin menelaah garis besarnya dan dari aspek lahiriyah, tak ada maksud lain kecuali aku ingin mengetahui hasil lahiriyah. Dan dari aspek filosofis, aku hanya ingin mengetahui essensi dan pandangan filosofisnya. Dan aku pelajari ilmu kalam semata-mata hanya ingin menekuni sejauh mana tujuan diskusi dan pembicaraannya (mujadalah dan kalamnya). Aku pelajari tasawwuf, semasa aku hanya tertarik kepada jalan rahasia kemistikannya dan aku pelajari ibadah semata-mata hanya aku tertarik kepada hal-hal yang mendatangkan hasil ibadatnya. Aku pelajari orang-orang zindiq (murtad) kecuali hanya ingin menyelidiki latar belakang yang menarik hatinya, dan sebab-sebab ia berlaku zindiq dan bersikap bihilitis (kekonyolan).”<sup>18</sup>

Dari kalimat di atas kita tahu bahwa sebenarnya al-Ghozali mengembara dan mencari serta mendalami sumber-sumber ilmu dengan

---

<sup>18</sup> Ali Al Jumbulati dan Abdul Futuh, *Perbandingan pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hal 129

detail. Karena pengembaraannya inilah al-Ghozali dikenal sebagai sosok intelektual multidimensi dengan penguasaan ilmu multidisiplin. Hampir semua aspek keagamaan dikajinya secara mendalam. Aktifitasnya bergumul dengan ilmu pengetahuan berlangsung tidak pernah surut hingga ajal menjemputnya.

### G. Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi	Perbedaan	Persamaan
1.	Strategi seorang pendidik agama Islam dalam membina akhlaqul karimah siswa di SMPN 1 Sooko Tuban. Dengan nama Siti Nur Khomariyah, NIM :06110012, jenis penelitiannya adalah kualitatif, dengan menggunakan observasi langsung di lapangan, teknik wawancara, dan	Menggunakan observasi yang terjun langsung di lapangan, dan menggunakan wawancara, menggunakan objek sekolah. Sedangkan peneliti yang sekarang adalah menggunakan metode <i>library research</i> , yaitu dengan menggunakan ananlisis buku, hanya perlu menganalisis buku, dan mencari	Sama-sama meneliti tentang akhlaq yang ada pada siswa, dan akhlaq yang harus dimiliki oleh siswa dalam bermasyarakat, dan dalam mencari ilmu.

	dokumentasi.	sumber-sumber pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian.	
--	--------------	--	--

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

### **BAB I : Pendahuluan**

Dalam pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, focus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : Kajian Pustaka**

Didalamnya terdapat pembahasan tentang pembelajaran akhlaq menurut al-Ghazali yang mencakup pembahasan tentang pengertian akhlaq dan bagaimana pendidikan akhlaq dalam paradigma al-Ghazali, kedisiplinan siswa, dan implikasinya terhadap kedisiplinan siswa.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *Library Research*, yang merupakan hasil telaah penelitian dari berbagai buku dan literatur-literatur yang di

kumpulkan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga peneliti harus banyak-banyak melakukan *reading text* dari banyaknya hasil karya yang akan di rumuskan melalui penelitiannya.

#### **BAB IV : Hasil Penelitian**

Di dalamnya dipaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan cara banyak melakukan pembacaan dari karya-karya yang bersangkutan dengan masalah yang sedang dikaji, sehingga peneliti mendapatkan hasil yang didapat dari kumpulan-kumpulan literatur yang ada.

#### **BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian**

Di dalamnya merupakan hasil penelitian yang terdiri dari pemaparan tentang petikan-petikan dari Imam al-Ghazali tentang akhlaq seorang murid dalam disiplin mencari ilmu. Dan sedikit komentar dari penenliti yang di komparasi dengan fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini tentang moral siswa-siswi yang jika mengacu pada buku-buku al-Ghazali.

#### **BAB VI : Penutup**

Di dalamnya merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari semua isi dan hasil penelitian tersebut, baik secara teoritis maupun empiris. Setelah itu penelitian menganalisis hasil pemikiran Imam al-Ghazali dan beberapa teori pendidikan yang lain.

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Pembahasan Pendidikan Akhlaq

##### 1. Pengertian Akhlaq

Dari segi etimologi kata akhlaq berasal dari kata “*akhlaq*” bentuk jama’ dari dari “*Khuluq*” yang artinya kebiasaan.<sup>1</sup> Pada pengertian sehari-hari akhlaq umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “ethic” dalam bahasa Inggris.<sup>2</sup> Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin juga mengatakan bahwa “*akhlaq*” adalah kebiasaan itu disebut akhlaq. Bila kehendak itu membiasakan memberi, makna kehendak itu disebut akhlaq dermawan.

Secara terminologi banyak para pakar membahas pengertian akhlaq, di antaranya :

- a. Ibnu Maskawaih menyatakan akhlaq adalah “ *Keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa berfikir dan melalui pertimbangan lebih dahulu*”.<sup>3</sup>
- b. Imam al-Ghazali menegemukakan bahwa : “*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan*

<sup>1</sup> Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hlm.26

<sup>2</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Op.Cit*, hlm.13

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996, Cet.1, Hlm.3-4

*dengan gampang dan mudah memerlukan pemikiran dan pertimbangan”*

Rumusan pengertian al-Ghazali di atas menunjukkan hakikat *khuluq* atau *akhlaq* ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini, timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Sebaliknya, apabila yang lahir per buatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti tercela. Adapun menurut Barmawi Umari, akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.<sup>4</sup>

## **B. Klasifikasi Akhlaq Manusia**

### **1. Heritage Foundation**

Pendidikan yang diharapkan saat ini, adalah pendidikan yang bisa menciptakan karakter yang positif. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu :

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. Sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab Ihya’ Ulumuddin tugas pertama seorang murid adalah mencintai Allah, sebagai bukti pertama

---

<sup>4</sup> Barmawie Umari, *Materi Akhlaq*, Solo : Ramadhani 1976, hlm.1

akhlaq seorang pelajar dalam mencari ilmunya, maka Al-Ghazali juga memberikan tugas murid yang pertama adalah mencintai Allah.

- b. Tanggung Jawab, yang berarti dalam setiap apa yang telah diucapkan, diperbuat harus dalam koridor seorang pelajar dan tata krama pelajar kepada guru.
- c. Jujur, artinya dalam sebuah pencarian ilmu, kejujuran adalah salah satu akhlaq mulia, kebersihan hati dalam mencari ilmu sangat diperlukan agar tidak menjadi penyakit hati yang menyebabkan ilmu yang tidak manfaat dan barokah. Imam al-Ghazali juga selalu menuturkan tentang pensucian hati pelajar dalam mencari ilmu, karena ilmu tidak akan bisa masuk ketika seseorang itu masih kotor, atau tidak suci.
- d. Hormat dan santun, akhlaq yang paling utama pada seorang pelajar adalah hormat dan santun kepada guru, terlebih guru yang mengajarkan kita Al-Qur'an. Seperti dalam tugas seorang murid yang ketiga telah dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin, menyerahkan sepenuhnya ilmu kepada guru, dan
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, akhlaq yang tidak hanya harus dimiliki oleh siswa-siswi tapi juga harus dimiliki oleh pendidik. Seorang guru harus memiliki cinta kasih terhadap

muridnya, memperlakukan murid seperti anaknya sendiri.

Sesuai dengan nasehat Imam al-Ghazali.

- Keadilan dan kepemimpinan
- Baik dan rendah hati,
- Toleransi, cinta damai dan persatuan, untuk menumbuhkan rasa ini para pelajar perlu adanya saling komunikasi antar teman, selain untuk membangun kekeluargaan, dalam mencari ilmu sangat tidak dianjurkan dalam bermusuhan, karena akan mengahlangi masuknya ilmu.

## 2. Character Counts Amerika

Mengidentifikasi bahwa karakter-karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu :

- Dapat dipercaya (trustworthiness)
- Rasa hormat dan perhatian (respect)
- Tanggung jawab (responsibility)
- Jujur (fairness)
- Peduli (caring)
- Kewarganegaraan (citizenship)
- Ketulusan (honestly)
- Tekun (diligence)
- Integritas<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, , Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, PT.Remaja Rosdakarya Bandung, 2012, 38-39

### 3. Ari Ginanjar Agustian

Dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asmaul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu :

- Jujur
- Tanggung jawab
- Disiplin
- Visioner
- Adil
- Peduli
- Kerja sama<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat tokoh karakter yang bisa menciptakan sikap akhlaqul karimah semua mengandung relevansi kepada seluruh ajaran al-Ghazali, semua karakter yang diperinci telah ada dalam karangan al-Ghazali, dari Ihya' maupun dari Ayyuhal Walad. Dari sikap-sikap yang sudah diterapkan dari pendidikan karakter seharusnya kita juga meneladani karangan al-Ghazali, bahwa ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam pendidikan harus memberikan dampak juga bisa memberikan manfaat tidak hanya

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 42-43

dalam diri sendiri maupun juga untuk orang lain. Seperti yang telah dikatakan dalam kitab Ayyuhal Walad bahwa *“Hiduplah sesukamu, karena engkau akan mati, cintailah apa saja yang kau sukai, karena engkau akan berpisah dengannya. Berbuatlah sesuka hatimu, karena engkau akan mendapatkan balasan setimpal dengan perbuatanmu itu”*. Pernyataan itu adalah memberikan makna yang besar bagi aspek akhlaq dalam diri kita. Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak. Yaitu, bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian. Akhlaq bukan merupakan “perbuatan”, bukan “kekuatan”, bukan “ma’rifah” (mengetahui yang mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlaq itu adalah “hal” keadaan atau kondisi dimana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi akhlaq itu adalah ibarat dari “keadaan jiwa dan bentuyknya yang bathiniyah”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> <https://id-id.facebook.com/dindikfilosofia/posts/508863869172328> , tgl.22 april 2015, jam 10.24

### **C. Tujuan Pendidikan Akhlaq**

Setiap makhluk Tuhan yang berakhlak, pasti mempunyai tujuan dibalik semua usaha yang dilakukan, agar segala usaha yang dilakukan itu tidak menjadi sia-sia. Begitu pula perbuatan yang manusia lakukan sehari-hari, sehingga dalam hal ini akan timbul pertanyaan apakah sesungguhnya tujuan akhir dari perilaku yang dikerjakan oleh manusia itu, dan apa yang ingin mereka peroleh dan ingin mereka capai?, jawabannya sangatlah singkat, yaitu memperoleh kebahagiaan. Apakah kebahagiaan?, kebahagiaan adalah terpenuhinya segala kebutuhan baik ketenangan lahir dan bathin maupun fisik dan psikis.

Tujuan pendidikan akhlaq pada dasarnya adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa pada yang baik. Pendidikan akhlaq dilaksanakan sejak masa kanak-kanak, karena yang terpenting dalam pendidikan akhlaq adalah pengalaman disamping teori. Dengan adanya pendidikan dan pembinaan akhlaq anak sejak kecil, tentunya mereka akan menyerapnya dengan baik tanpa protes.

Dalam ketentuan agama Islam, seorang anak wajib diberikan pendidikan di rumah disamping pendidikan yang diterima di sekolah. Anak dilarang melakukan perbuatan tercela berkata dusta dan kotor serta perbuatan-perbuatan yang dipandang buruk menurut masyarakat maupun agama.

Adapun tujuan pendidikan akhlaq menurut para ahli agama Islam sebagai berikut:

1. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan akhlaq adalah “Membentuk orang-orang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat bijaksana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.”<sup>8</sup>
2. M. Ali Hasan mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “Agar setiap orang berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau adat istiadat yang baik yang sesuai dengan perilaku Rasulullah serta ajaran Islam.”<sup>9</sup>

Sedangkan al-Ghazali mengatakan, kebahagiaan adalah kebaikan tertinggi. Karena kesempurnaan akhlaq sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi. Sebagaimana kebutuhan tubuh lahiriyah yang merupakan keseluruhan dan interelasi antara organ-organnya, maka demikian pula akhlaq seseorang.

Dengan demikian, Imam Ghazali meletakkan akhlaq bukan sebagai tujuan akhir manusia dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi yaitu “*ma’rifat Allah*”, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaan, adapaun kebahagiaan menurut al-Ghazali semuanya bersumber pada 4 macam, yaitu :

---

<sup>8</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang 1984, Cet. Ke-4, hlm.104

<sup>9</sup> M. Ali Hasan, *Tuntutan Akahlaq*, Jakarta: Bulan Bintang 1978, Cet.Ke-1, hlm.11

- Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali kita sebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, dan adil
- Kebaikan keutamaan badan, yaitu sehat, kuat, tampan dan usia panjang
- Kebaikan eksternal(al-khairiyah), yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik
- Kebaikan/keutamaan bimbingan (taufikiyah), yaitu petunjuk Allah, bimbingan, pelurusan dan penguatannya.<sup>10</sup>

Jadi kebahagiaan itu terletak pada hati yang sejahtera dan pada hati yang tentram yang selalu mengingat Allah di manapun orang tersebut berada.

#### **D. Aspek-aspek Pendidikan Akhlaq**

##### **1. Akhlaq Terpuji**

Adapun macam-macam akhlaq terpuji diantaranya adalah sebagai berikut :

##### **a) Bersyukur**

Berasal dari kata *syakara* yang berarti terima kasih, memuji, dan semoga Allah memberi pahala. Artinya syukur ialah suatu sikap yang ingin selalu memanfaatkan dengan sebaik-baiknya ni'mat yang telah Allah berikan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 172 :

<sup>10</sup> Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, Yogyakarta: CV.Bina Usaha 1984, cet.ke-1, hlm.2

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ

إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ الَّذِينَ

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.*

Bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT baik bersiat fisik maupun non fisik akan menumbuhkan kedekatan diri kepada Yang Maha Pemurah, dan yang sikap seperti itu adalah sikap rasa terima kasih sebagai hamba yang beriman.

b) Bersabar

Suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti sabar itu harus menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihapai oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiyar lalu di akhiri dengan ridho dan ikhlas bila mendapat ujian dari Allah.<sup>11</sup> Firman Allah dalam surat ali Imran ayat 120 :

<sup>11</sup> Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2007), hlm.13

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ

تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ



*Artinya : “Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan”.*

Sifat sabar dapat melatih diri untuk menguatkan keadaan jiwa dalam menerima apa yang telah diberikan Allah SWT, dengan demikian sifat sabar akan melahirkan ikhlas dalam menghadapi ujian dan cobaan yang akan menimpanya.

c) Adil dan berkata benar

Jadilah orang yang adil walaupun terhadap musuh- musuh. Jangan kebencian terhadap suatu kaum membuat kita berbuat dzalim. Syari’at Islam mengajarkan untuk bersikap adil terhadap persoalan hukum yang menimpanya, hal ini mengindikasikan bahwasanya segala aktifitas harus berdasarkan pada sumber dasar Islam yaitu

al-Qur'an dan Hadist. Berkata jujur adalah suatu yang pahit, namun dalam Islam kejujuran menjadi satu sikap yang harus ada dalam diri manusia.

d) Ikhlas

Ikhlas berarti tulus hati. Berasal dari kata kerja *Khalasha* yang berarti murni, jernih, bersih, tak tercampur.<sup>12</sup> Pengertian ikhlas yakni sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih bila dikerjakannya dengan ikhlas. Ikhlas adalah adanya sikap yang tertanam dari seseorang sebagai perwujudan melakukan kebaikan, ia tidak mengharapkan imbalan serta pujian orang lain.

## 2. Akhlaq Tercela

a) Takabbur (sombong)

Ialah suatu akhlaq yang tercela, merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Takabbur ada tiga macam, takabbur terhadap Tuhannya, Rasulnya, dan sesama manusia. Takabbur hanya akan menimbulkan tinggi hati dan menjauhkan diri dari nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

b) Dusta (bohong)

Sifat yang timbul dari lidah. Berdusta merupakan suatu kelakuan buruk yang merusak diri pribadi dan masyarakat. Dusta merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dalam pandangan Islam, karena

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm 59

akan menimbulkan kebencian dengan sesama, dan mengurangi kepercayaan orang kepada kita.

c) Buruk sangka

Suatu perbuatan yang timbul dari lidah. Bahkan buruk sangka baik terhadap siapapun sangat dicela oleh agama. Karena siat buruk sangka kepada orang lain akan menimbulkan berbagai salah faham yang pada akhirnya akan menjurus kepada permusuhan dan perpecahan.

d) Penghinaan dan ejekan

Adalah perbuatan yang diharamkan dan dilarang keras oleh agama. Maksudnya menghina adalah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan cela-cela dan kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan tertawanya orang lain. Kita sebagai orang beriman tidaklah pantas mempunyai sifat suka menghina atau mengejek orang lain.

e) Dengki

ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang lain tersebut. Dengki bisa disamakan dengan iri hati, sikap ini berawal dari kurangnya rasa syukur terhadap apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Dan dapat menimbulkan kecemburuan sosial, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

f) Mudah marah

Kondisi emosi seseorang yang tidak dapat di atahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain. Agama sudah memberikan kepada kita agar siffat marah dapat terkendali dengan baik.

**E. Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam**

1. Nilai ilahiyyah

Penanaman nilai ilahiyyah itu dapat itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semestabeserta segala isinya, dan kepda lingkungan alam sekitar. Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup. Ketuhanan Ini juga disebut jiwa rabbaniyah (QS Ali Imran [3]:79) atau ribbiyah (QS Ali Imran [3]:146). Dan jika dicoba Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi ini kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu :

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. artinya kita tidak hanya percaya dengan adanya Allah, tapi juga menaruh kepercayaan penuh kepada Allah.

- b. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan. yang tidak diketahui wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepadaNya.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kitaa berada
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f. Tawakkal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja') kepadaNya dan keyakinan bahwa.
- g. Syukur, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala ni'mat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. (QS.Lukman [31] :12)
- h. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya.

## 2. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah saja. justru yang lebih penting bagi ummat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.

Sebagian telah dikemukakan di atas, nilai-nilai ilahiyah amat perlu ditanamkan kepada anak. Adapun tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (common sense) mengikuti hati nurani kita. Akan tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlaq berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik.

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, teman-teman, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim dan rahman) sebagai satu-satunya sifat Illahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (QS. Al-An'am[6]:12). Maka manusia oun harus cinta kepada sesamanya.

- b. Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah) seperti disebutkan (QS. al-Hujurat [49]:10-12), yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, bisa saja mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri.
- c. al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, semua sama harkat dan martabatnya. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya (QS. Al-Hujurat [49]:13)
- d. al-‘Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang.
- e. Husnudzan, berbaik sangaka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- f. Tawadlu’, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu

kecuali dengan perkataan yang baik dan perbuatan yang baik. Lagipula, kita harus rendah hati karena ingatlah! diatas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha Berilm (QS.Yusuf [12]:76).

- g. al-Wafa, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS.al-Baqaraah [2]:177). sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- h. insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh dengan kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.
- i. al-Amanah, dapat dipercaya sebagai salah satu konsekwensi iman ialah amanah.
- j. Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas, agar orang merasa iba dan mengundang belas kasih orang lain kemudian mengharap pertolongannya (QS. al-Baqarah [2]:273)<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Op,Cit, hal. 75

## **F. Strategi yang dipilih Imam al-Ghazali**

- a. Guru hendaknya melahirkan perasaan simpati kepada pelajarnya, seolah-olah mereka adalah anaknya sendiri
- b. Guru seharusnya tidak menjadikan murid pada pelajarannya sebagai beban padanya, bahkan harus memiliki perasaan bahwa mengajar adalah sebagai kewajiban atas pelajarnya
- c. Guru hendaknya mengetahui kemampuan pelajarnya dalam memahami pelajaran
- d. Guru hendaknya memberikan pelajaran dengan mendasar pada perbedaan pelajarannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka atau yang biasa disebut dengan *Library Research*, yaitu teknik penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”<sup>1</sup> Dalam penelitian pustaka (*library research*) peneliti melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber literatur untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Macam-macam sumber literatur tersebut diantaranya:<sup>2</sup> jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah, narasumber, dan surat-surat keputusan.

Terdapat empat ciri utama penelitian kepustakaan, yaitu:<sup>3</sup>

- Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang, atau benda lainnya.

---

<sup>1</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, cet.ke-5, 2003), hal 27

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 34-35

<sup>3</sup> Mestika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hal. 4-5

- Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*): peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- Data perpustakaan umumnya sumber sekunder artinya: bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis/tetap artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan noninteraktif atau yang biasa disebut dengan penelitian analitis. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah buku bahwa dalam penelitian noninteraktif ini “Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian mengadakan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati”<sup>4</sup>.

## **B. Data dan Sumber data**

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber data yang relevan dengan pembahasan penelitian. “Dilihat dari sumber data, dalam pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber

---

<sup>4</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 65.

sekunder. Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian adalah *the primary source differs from the secondary source in that it is a direct description of an occurrence by an individual who actually observed or witnessed the occurrence. In educational research this generally means the description of the study by the individual who carried it out....*; sedangkan sumber data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, baik melalui orang maupun melalui catatan dokumen sifatnya lebih baku sering pula disebut ‘sumber pustaka baku’ atau sifatnya lebih permanen, pada umumnya memiliki waktu, masa usia yang lebih lama”<sup>5</sup>

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa sumber data yang digunakan dalam penelitian pada umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Data Primer, merupakan sumber utama dari penelitian ini, yaitu salah satu karya Imam al-Ghazali dalam pembahasan adab orang yang belajar dan orang yang mengajar.
- b. Data Sekunder, yaitu sumber yang mendukung data-data penelitian ini, buku, artikel, majalah, website, blog, dan lain sebagainya yang dapat menjadi sumber tambahan dan berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>5</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op. cit.*, hal 164

### C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya”<sup>6</sup>. Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur: 2012) menyebutkan macam-macam dokumen terdiri dari:

- a. Autobiografi, dan latar belakang pendidikan
- b. Buku-buku, Ensiklopedi.

Dari penjelasan metode tersebut, peneliti mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dimana sumber utama dari penelitian ini buku karya-karya Imam al-Ghazali, blogger, website yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari data-data sebagai penunjang penelitian. Disamping itu, penelitian ini juga akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Dari teknik ini peneliti dapat memperoleh data yang dinamis terkait topik permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

### D. Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena dari kegiatan inilah data yang diperoleh akan

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: PT. Rineke Cipta, 2010), hal. 274

diuji dan dinilai yang mana hasil dari analisis tersebut akan sangat mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

“Analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola data-perilaku yang muncul, objek-objek, terkait dengan fokus penelitian. Analisis data mencakup menguji, menyeleksi, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, menyintesis, dan merenungkan data yang telah direkam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam”<sup>7</sup> Pada penelitian ini teknik analisis datanya adalah *content analysis* (analisis konten), artinya peneliti melakukan analisis terhadap materi atau isi yang ada dalam data primer buku *Ihya’ ulumuddin*. Analisis tersebut dilakukan secara sistematis dan logis dimulai dari membaca dan menelaah seluruh data yang telah tersedia, terutama data primer. Setelah seluruh data dipelajari dan dicermati, disamping melakukan telaah atas data-data yang ada maka juga melakukan langkah pengkodean yaitu memberi kode atau tanda tertentu yang menjadi poin atau hal penting dan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Setelah melakukan pengkodean maka tahap selanjutnya mengorganisasi dan menyusun hasil koding tersebut dalam sebuah pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Tahap-tahap analisis tersebut terutama dilakukan pada kedua sumber primer yaitu buku karya Imam al-Ghazali yaitu *Ihya’ ‘Ulumuddin*.

---

<sup>7</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op. cit.*, hal 246

## E. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian disini merupakan suatu rangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari *pra-research* hingga penulisan laporan penelitian. Menurut Djunaidi dan Fauzan “Tahap-tahap penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang keseluruhan kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, sampai penulisan laporan.”<sup>8</sup> Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam membagi tahap-tahap penelitian. Akan tetapi, secara garis besar pembagian tahap-tahap penelitian meliputi tahap *pra-research* (pra-penelitian), tahap pekerjaan lapangan atau penelitian, dan tahap penyelesaian atau Pelaporan.

### a. Tahap Pra-penelitian (*pra-research*)

Tahap pra-penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian dimulai. Pada tahap ini peneliti mulai mencari masalah-masalah terkait pendidikan akhlaq yang terjadi pada lembaga sekolah, dan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, yang dilanjutkan dengan perumusan latar belakang penelitian, dan merancang penelitian yang akan dilakukan.

Pada tahap ini peneliti juga mencari informasi dan berita terkait tingkah polah peserta didik dalam berperilaku pada guru, maupun kepada aspek-aspek yang berhubungan dengan moral anak. Karena

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 143

pendidikan yang kita ketahui saat ini adalah pendidikan yang harus diisi dengan karakter-karakter positif.

Peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu sebagai referensi dan untuk mengetahui penting serta letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Setelah peneliti melakukan kegiatan-kegiatan diatas, maka melanjutkan dengan kegiatan perencanaan penelitian dan pengembangan desain penelitian.

#### b. Tahap Penelitian

Tahap pekerjaan penelitian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam tahap ini, kegiatan peneliti dimulai dari mencari data-data dari berbagai sumber yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, setelah semua data terkumpul maka dilakukanlah pembacaan, telaah, dan analisis terhadap data yang telah didapatkan.

Pada tahap ini pula, dilakukan pengecekan kembali atas keabsahan data. Peneliti juga melakukan kajian-kajian terhadap literatur-literatur yang ada kaitannya dengan proses penelitian untuk melengkapi dan mendukung sumber data dalam penelitian ini. Tahap ini merupakan inti dan penelitian sebenarnya yang dilakukan oleh peneliti.

### c. Tahap Penyelesaian atau Pelaporan

Tahap penyelesaian atau pelaporan merupakan tahap terakhir dalam sebuah kegiatan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan terhadap data dan hasil analisis data. Selain itu, semua kegiatan penelitian mulai dari pra-penelitian hingga tahap penyelesaian atau pelaporan ini juga disusun dan ditulis dalam bentuk sebuah karya ilmiah hasil penelitian.

### F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan merupakan hal yang sangat urgen untuk benar-benar dilakukan. Dari kegiatan inilah peneliti dapat membuktikan dan mempertanggung jawabkan hasil serta kredibilitas penelitian yang dilakukan. Pengecekan keabsahan temuan juga dapat menyanggah pertanyaan-pertanyaan yang meragukan keilmiahan penelitian ini. Untuk itu, peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengecek keabsahan temuan dalam penelitian ini, seperti:

- a. Ketekunan/keajegan pengamatan. “keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif”<sup>9</sup>. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan telaah secara tekun, teliti, rinci, dan mendalam.

---

<sup>9</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op. cit.*, hal 321

b. Pembahasan sejawat. Selain melakukan pengamatan secara tekun dan ajeg, peneliti juga melakukan pembahasan penelitian yang dilakukan dengan teman sejawat yang banyak menguasai tentang bidang metodologis. Selain itu, juga membahas tentang kebahasaan dengan teman yang banyak menguasai bidang kebahasaan. Dari kegiatan ini memberi inspirasi bagi peneliti untuk mengembangkan langkah-langkah penelitian selanjutnya dan menjaga peneliti untuk tetap akurat dalam menganalisis kebahasaan buku ajar tersebut.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi dan Pendidikan Menurut Imam al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad at-Thusi al-Ghazali yang dilahirkan pada 19 Desember 1111 M. Dia dikenal seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, seorang Teolog, seorang Filosof, dan Sufi termasyhur. Dia dilahirkan di kota Ghazlah, sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam dan dia meninggal di kota Thus setelah mengadakan perjalanan untuk mencari ilmu dan ketenangan batin. Nama Al-Ghazali da at-Thusi dinisbahkan kepada tempat kelahirannya. Dia lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal Wol/ Shuf di kota Thus. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Sepeninggal ayahnya, dia dan saudaranya dititipkan pada teman ayahnya yang bernama Ahmad ibn Muhammad al-Raziqani seorang sufi besar. Dari teman ayahnya tersebut, al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu, dia juga belajar menghafal syair-syair tentang mahabbah (cinta kepada Tuhan, al-Qur'an dan Sunnah).<sup>1</sup>

Dalam kehidupannya, dia belajar ilmup pengetahuan dasar di kota Thus, salah satu kota Khurasan wilayah Parsi, dan kemudian pindah ke Nisaphur dan di kota ini dia berguru dengan ulama besar Imam al-Haramian Abi al-Ma'ali al-

---

<sup>1</sup> Ensiklopedi Islam, 1994., Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, hl.25

Juwaini (w.1016 M). Ahli fiqh Syafi'iyah waktu itu. Berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdasannya yang tinggi, maka dalam waktu yang singkat, al-Ghazali menjadi ulama besar dalam madzhab Syafi'i dan aliran 'Asy'ariyah sehingga dia dikagumi oleh gurunya al-Juwaini dan juga oleh para ulama pada umumnya. Setelah al-Juwaini wafat, al-Ghazali meninggalkan Nisaphur menuju sebuah kota al-Askar. Di tempat inilah dia bertemu dengan *Wazir Nizamu, al-Mulk, Wazir* dari Sultan Malik Syah al-Saljuki. Pada waktu itu beberapa ulama terkemuka bersama-sama dengan para *Wazir* bersepakat mengadakan tukar pikiran dan diskusi dengan al-Ghazali. Dalam pertemuan ilmiah tersebut terjadi perdebatan diantara mereka. Di saat itulah nampak keunggulan dan kelebihan al-Ghazali sehingga para ulama memberi gelar dengan *Fuhuhul Iraq* toko ulama Iraq.<sup>2</sup>

Dengan demikian, meningkatlah kedudukan al-Ghazali dihadapan. *Wazir* dan akhirnya dia diangkat sebagai guru besar di Madrasah *Nizamu al-Mulk* di Baghdad pada tahun 484 H, suatu Perguruan Tinggi yang mahasiswanya kebanyakan para ulama. Dia sangat disegani dan dicintai, karena kehalusan bahasa dan keilmuannya. Empat tahun lamanya dia mengajar di madrasah tersebut. Tumbuhlah dalam jiwanya perasaan *zuhud* dari kehidupan duniawi, sehingga ditinggalkannya jabatan ini karena ingin hidup *uzlah*. Dia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji kedua kalinya pada tahun 488 H. Dan terus melanjutkan perjalanan ke Damaskus. Di negeri Damaskus tersebut, dia

---

<sup>2</sup>M. Djunaidi Ghonny, *Pendidikan Menurut Pemikiran al-Ghazali dalam (Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer)*, Tim Pakar Fakultas Tarbiyah, Editor : H. Zainuddin, H.Nur Ali, Mujtahid, hlm. 161-162

hidup menyepi dan menjauhkan diri dari segala kesibukan duniawi. Kemudian dia pergi ke Mesir tinggal beberapa waktu di Iskandariah, lalu kembali ke kampung halamannya Thus. Di negerinya itu, dia menyibukkan diri dengan karang-mengarang kemudian kemudian pergi ke Nisaphur untuk memberikan pengajian. Tetapi akhirnya dia kembali ke Thus lagi menghabiskan sisa hidupnya untuk memberikan pengajaran dan beramal kebajikan dan hidup sebagai sufi.<sup>3</sup>

Ghazali mengakui bahwa pengetahuan keduniaan yang dipelajarinya tidaklah berhasil mencapai hakekat kebahagiaan itu seperti yang ia uraikan dalam kitab "*Ihya' ulumuddin*" atau buku-bukunya yang lain. Pada buku yang menyajikan masalah kebahagiaan itu ia cantumkan dalil-dalil berdasar al-ur'an dan hadist serta mengadakan pembelaan-pembelaan keislaman dengan bersemangat dan penuh keimanan, lalu bergelar "*Hujjatul Islam*" (Pembelaan Islam) juga "*Alimul ulama*" (dokter keislaman) dan "*Waratsatul anbiya'*" (pewaris para nabi).<sup>4</sup>

Bertolak dari perjalanan hidupnya, lebih dari 70 karya al-Ghazali meliputi berbagai ilmu pengetahuan, beberapa di antaranya yang termasyhur sebagai berikut : Pertama, *Ihya' ulumuddin*; kitabnya sangat penting dan masyhur mengenai ilmu kalam, tasawuf dan akhlaq. Kedua, *Ayyuhal Walad*, sebuah buku tentang akhlaq. Yang penting dalam buku ini yaitu gambaran tentang pemikirannya, riwayat studinya serta kedudukan yang dicapai di antara filosof-filosof Islam dan pengaruhnya terhadap filsafat pada zamannya. Ketiga, *Fatihatul*

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm 161-162

<sup>4</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (nasehat-nasehat Imam Ghazali kepada para Muridnya)*, Surabaya, Mutiara Ilmu, hlm.47

Ulum, kitab ini menerangkan tentang signifikansi ilmu pengetahuan dalam konteks taqarrub kepada Allah SWT. Disamping itu, dia juga menjelaskan tentang arti penting kedudukan keikhlasan di antara ilmu dan amal

Dari beberapa karya al-Ghazali di atas, menunjukkan bahwa keberadaannya dikenal sebagai tokoh sufi, ternyata memiliki perhatian sangat serius terhadap persoalan pendidikan. Tulisan ini akan mengkaji tiga persoalan pokok pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan, yaitu pengertian dan tujuan pendidikan, kurikulum dan proses belajar mengajar dan metode pengajaran.

Ghazali berusaha mengarahkan pendidikan kepada kaum muslimin. Dalam kitab Ihya, Ghazali mendidik ke arah yang bermoral dan teratur, adil dan bijaksana. Dan metode thariqat maupun tasawwuf yang dikemukakan pula oleh para ulama yang lain, tetapi sikapnya tidaklah membunuh kehendak nafsu dengan cara yang baik yang berhasil oleh Allah dan RasulNya. Walaupun demikian Al-Ghazali berhasil mendidik manusia menuju pada akhlaq yang baik yang perlu ditaati oleh para guru, murid dan anak-anak. Ghazali mengajarkan perlunya perjuangan bathin (Riyadlah) buat menuju kesempurnaan rohani. Pandangan Ghazali yang semacam ini ternyata membantu kehidupan akhlaq bagi anak-anak, seperti perlunya adab makanan, berpakaian, tidur, berjalan, dan bergerak, sehingga tidak terbiasa bagi mereka untuk hidup bermalas-malasan. Ghazali membenarkan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain-main agar tidak mematikan pikiran dan hatinya dengan perhatian untuk tidak menjadi pasif. Dalam hal itu pula murid-murid perlu juga dihindarkan dengan teman-teman yang jahat agar terbiasa dengan akhlaq yang terpuji, dan mereka harus dicela jika

melanggar perbuatan yang baik. Ghazali juga menekankan perlunya pelajaran pertama kali bagi mereka adalah dengan mengaji al-Qur'an lalu dilanjutkan dengan cerita-cerita seperti yang terdapat dalam hadits-hadits nabi serta hikayat-hikayat yang baik, dan harus dihindarkan dari membaca buku-buku roman percintaan, maoral dan perbuatan-perbuatan cabul. Ini yang menyebabkan timbulnya buku al-Ghazali yang berjudul "Ayyuhal Walad" (wahai anak), yang kemudian buku tersebut oleh UNESCO (PBB) diusahakan dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris dan Perancis.

Pada waktu Ghazali meninggalkan kota Baghdad menuju baitul Haram di kota Makkah, yaitu untuk melaksanakan kewajiban haji pada tahun 489 Hijrah dan tinggal di sana dalam beberapa hari. Kemudian ia menuju Baitul Maqdis (Yerusalem) sesudah Madrasah Nizhamiyah ditinggalkannya untuk kemudian diganti tugasnya oleh saudaranya. Ghazali juga memasuki Damaskus dan beri'tikaf di menara Masjid Jami' disana. Sesudah itu ia menuju Iskandiyah (Mesir) dan tinggal di sana dalam beberapa masa. Dan diceritakan bahwa ia menyatakan untuk menemui Sultan Yusuff bin Tasfin sesudah dikenal dengan keadilannya, tetapi sesudah mendengar bahwa Sultan itu telah meninggal dunia. Ghazali lalu memutuskan untuk pergi ziarah ke makam-makam di sekitar masjid, dan kembali ke Baghdad dengan membentuk Majelis Pengajian Agama. Menurut Zubaidi, bahwa Ghazali sebelum wafatnya berwasiat kepada pembantunya untuk berpegang teguh agama Islam, dan beliau meminta agar dimakamkan di rumahnya serta meminta penduduk kampung yang berdekatan dengan rumahnya untuk datang menghadiri jenzahnya setelah beliau wafat. Maka tepat hari senin waktu shubuh

beliau berwudli dan shalat serta mengatakan kepada saudaranya yang bernama Ahmad agar beliau dikafankan, setelah itu beliau wafat dengan menghadap ke kiblat.<sup>5</sup>

## **B. Pandangan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Akhlaq**

Dalam mengungkapkan pemikiran al-Ghazali mengapa memiliki interest terhadap pendidikan, karena dia pernah menjadi guru pada masa Sultan Malik Syah dari Daulah Bani Saljuk pada pertengahan abad kelima hijriah di Madrasah *Nidzamiyah*. Madrasah ini dibangun pada tahun 457 H oleh *Nizamu al-Mulk*. Dalam Madrasah ini, materi pelajaran yang diberikan kepada murid hanya terbatas ilmu syari'ah. Madrasah tersebut tidak mengajarkan ilmu-ilmu hikmah (*science*). Hal ini terbukti bahwa ulama yang mengajar di madrasah tersebut adalah ulama di bidang syari'ah seperti Abu Ishaq al-Syirazi, Imam al-Ghazali, dan al-Qazwaini. Al-Ghazali tidak saja seorang imam dan tokoh agama yang sufi, melainkan seorang guru yang telah benar-benar mengarifi ajaran Rasulullah sehingga telah mendarah daging pada dirinya, dan akhirnya dia menemukan makna pendidikan yaitu proses menghilangkan akhlaq yang buruk dan menanamkan akhlaq yang baik.

Bertolak dari perjalanan al-Ghazali dalam proses belajar dan mengajar di Madrasah Nidzamiyah, dengan pengembaraan serta hidup sebagai hamba di Masjid al-Umawi dapat membentuk perilaku dia yang religius, dibuktikan ketika dia kembali ke Baghdaad untuk mengajar kembali dengan visi yang berbeda dengan visi sebelumnya, yang secara umum memiliki ciri khas yaitu warna

---

<sup>5</sup> Op,Cit, hlm 547-52

religius dan kerangka etik yang mewarnai ciri khasnya tentang makna pendidikan Islam. Oleh karena itu, dia tidak hanya terkenal sebagai seorang guru yang menghilangkan akhlaq yang buruk dan menanamkan akhlaq yang baik sebagai upaya untuk mendekatkan kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Imam al-Ghazali adalah seorang tokoh moralis yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan akhlaq pada anak-anak. Pertama-tama Imam al-Ghazali menegaskan baha usaha untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh pendidikan yang baik serta akhlaq yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang Allah berikan kepada orang tuanya.

Adapun pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlaq pada anak-anak adalah sebagai berikut :

1. Akhlaq terhadap Allah. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia tamyiz, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan thaharah dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan ramadhan. Sehingga berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar. Memahami bahwa ibdah itu harus sesuai dengan keyakinannya dan tidak dibuat-buat atau adanya pemaksaan. Selain itu Imam al-Ghazali menekankan di usia tamyiz anak harus diajarkan tentang hukum syari'at yang diperlukan.

---

<sup>6</sup> Op, Cit hlm-161-167

## 2. Akhlaq Terhadap Orang Tua

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Dan hendaklah ia menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua daripadanya. Dan senantiasa bersiap sopan dan tidak bercanda atau bersenda guaru dihadapan mereka. Kemudian Imam al-Ghazali juga menerapkan hukuman dan hadiah atas segala perbuatan yang dilakukan oleh anak. Disamping itu hendaklah orang tua selalu menjaga kewibawaannya dalam berbicara kepada anak-anaknya.<sup>7</sup>

### C. Pendidikan Akhlaq dalam Mencari Ilmu pada Kitab *Ihya 'Ulumuddin*

1. Tugas pertama : mendahulukan pencucian hati dari kekotoran akhlaq dan tercelanya sifat. Karena ilmu adalah ibada hati, shalat dalam hati dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala. Jika kita mengetahui dari berbagai lini dalam pendidikan, tidak hanya murid bahkan seorang pendidik bisa melupakan apa yang telah di teorikan oleh Imam al-Ghazali. Menurut kitab *Ihya' ulumuddin* dalam pencarian ilmu, akhlaq yang pertama dilakukan adalah mensucikan diri tidak hanya dari segi jasmaniyah melainkan juga dari segi ruhaniyahnya.
2. Tugas kedua : Hendaklah pelajar menyedikitkan rintangan-rintangannya, yaitu : sibuk dengan dunia, serta menjauh dari istri dan rumah. Sebab, perhubungan dengan orang lain itu menyibukkan dan memalingkan,

---

<sup>7</sup> <http://www.spiritmuda.net/2014/12/konsep-al-ghazali-tentang-pendidikan.html>

padahal Allah tidak menjadikan dua hati pada diri seseorang. Padahal Allah memberikan satu hati kepada manusia, jika sewaktu-waktu pikiran terbagi, maka tak kan berhasil mencapai ilmu secara maksimal.<sup>8</sup> Jika dari mereka mempunyai integritas tinggi dalam ilmu, dan tidak memiliki masalah-masalah duniawi yang merusak konsentrasi mereka, maka dalam syarh *Ayyuhal Walad* yakinlah bahwa ilmu yang diamalkan dalam kehidupan, sesuai dengan nasehat-nasehat yang diajarkan Nabi, maka kelak akan memberikan manfaat dalam hidup. Jika ilmu yang tidak diamalkan maka tidak akan memberikan kemanfaatan.<sup>9</sup>

3. Tugas ketiga : Akhlaq yang harus dimiliki oleh pelajar dalam perjalanannya mencari ilmu pengetahuan. Jelas dalam prinsip atau teori dari al-Ghazali untuk tugas pelajar yang ketiga adalah menghormati guru.
4. Tugas keempat : Hendaklah pelajar tidak takabbur atas ilmu dan tidak menguasai orang yang mengajar, melainkan menyerahkan kepada pengajar kendali urusannya secara keseluruhan dalam setiap perincian.
5. Tugas kelima : Pencari Ilmu hendaklah tidak meninggalkan berbagai macam ilmu yang terpuji, kecuali dalam keadaan ia melihat macam ilmu itu, dengan melihat yang dapat menyampaikan kepada maksud dan tujuannya. Kemudian, jika umur menolongnya, maka sebaiknya ia menekuni apa yang paling penting dari ilmu tersebut, menyempurnakannya dan mencicipi ilmu yang lain.

---

<sup>8</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Gitamedia Press Surabaya, 2003, hlm.23

<sup>9</sup> Ihya 'ulumuddin, *menuju filsafat ilmu dan kesucian hati dibidang insan dan ihsan*, cv.Bintang Pelajar, hlm.157-189

6. Tugas keenam : seorang pelajar harus mengetahui sebab-sebab dari kemuliaan ilmu, contohnya : ilmu agama dan ilmu kedokteran. Sebab, salah satu kemuliaan ilmu tersebut adalah kehidupan yang abadi. Sedangkan buah ilmu yang lain, ialah kehidupan yang dapat rusak. Jadi, ilmu agama adalah yang lebih mulia.
7. Tugas ketujuh : pelajar harus memperbagus batinnya, dengan keutamaan-keutamaan ilmu, juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jangan sampai mencari ilmu hanya karena ingin mencari pangkat, jabatan, kedudukan.<sup>10</sup> Dalam perjalanan pelajar mencari ilmu, sangat banyak rintangan-rintangan yang dihadapi. Seperti yang diutarakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulmuddin*, bahwa ada selalu yang namanya penyakit hati tertanam dalam diri manusia. Sang pencari ilmu harus mengendalikan hawa nafsunya dalam setiap langkahnya mencari ilmu, jika dalam pertengahan jalan, seorang penuntut ilmu itu diberikan jabatan oleh guru ataupun kepala dari sebuah lembaga, maka itu akan menjadikan salah satu penyakit hati. Imam al-Ghazali mempunyai sebuah riwayat yang menjadikannya sebagai seorang sufi, ialah karena Imam al-Ghazali diberikan sebuah amanah untuk menjadi rektor di Universitas *Nizamu al-Mulk*. Tapi Imam al-Ghazali lebih memilih untuk menyendiri di pojok masjid Damaskus.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ihya' ulumuddin, menuju filsafat ilmu dan kesucian hati dibidang insan dan ihsan*, cv.Bintang Pelajar, hlm.157-189

<sup>11</sup> [The.great-alfadz.heck.in/biografi-Imam-al-Ghazali.xhtml](http://The.great-alfadz.heck.in/biografi-Imam-al-Ghazali.xhtml), di akses pada tgl 5 pukul:20.17

#### D. Pandangan Pendidikan Akhlaq dalam Mencari Ilmu pada *Kitab Ayyuhal*

##### *Walad*

1. Dalam kitab ayyuhal walad dikatakan, Allah mengaruniakan kepadamu umur yang panjang untuk engkau gunakan melakukan ketaatan kepadaNya. Jika telah sampai kepadamu suatu nasehat yang bersumber dari Rasulullah, maka tidak ada yang patut untuk dimintai nasehat lagi.<sup>12</sup>
2. Seorang murid yang sedang melaksanakan tugasnya dalam mencari ilmu, selalu di uji dengan mempunyai beberapa kesulitan, seperti memperturukkan hawa nafsunya, dan juga menyibukkan diri untuk memiliki keutamaan budi dan kebaikan-kebaikan dunia. Yakinlah bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan mendatangkan manfaat pada dirinya. Dikatakan bahwa seseorang telah membaca seratus ribu masalah ilmiah, ia telah mempelajarinya dan mengajarkannya namun ia tidak mau mengamalkannya, maka sungguh hal tersebut tiada berfaedah kecuali kalau ia mau mengamalkannya. Allah berfirman pada surat al-Kahfi ayat 107-108.

﴿ ١٧ ﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

﴿ ١٨ ﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

<sup>12</sup> Imam al-Ghazali , *Ayyuhal Walad (nasehat-nasehat Imam Ghazali kepada pa Muridnya*, Surabaya, Mutiara Ilmu, hlm.9

*Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.*

Rahmat Allah itu sangat dekat pada orang-orang yang beramal sholeh. Jika seseorang dapat mencapai surga semata-mata hanya karena keimanannya, maka itu adalah ungkapan yang benar, tapi sampai kapan ia akan mampu mencapai surga itu, jika keimanannya tidak diamankan selama hidupnya.<sup>13</sup>

3. Pelajar tidak hanya memperbanyak segala ilmu yang dia miliki, tapi juga sebagai pengaplikasian dari ilmu yang sudah dia peroleh selama pencarian ilmu. Sehingga ilmu yang ia peroleh harus ia amalkan dan kemudian ia memperoleh kemanfaatannya. Rahmat Allah sangat besar terhadap orang-orang yang melakukan amal shaleh. Ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan dan amal tanpa ilmu tak kan terwujud. Ilmu tidak akan menjauhkan dari kemaksiatan, dan tidak pula mengajak dalam ketaatan.
4. Hendaknya seorang pelajar, melakukan segala amal shaleh tanpa mengharapkan sesuatu atas amal yang telah engkau kerjakan. Seperti shalat malam yang disunnahkan, yang juga sebagai perintah Allah bagi para hambaNya.

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm.9-11

5. Intisari dari ilmu ialah keta'atan dan ibadah. Jika dalam pencarian ilmu tidak disertai dengan ibadah maka akan menjadi sia-sia ilmu itu. Karena dalam hakekat seseorang mencari ilmu itu adalah ketika dia juga telah melaksanakan ibadahnya dengan tekun, niscaya juga akan mendapat barokah dan kemanfaatan ilmu.
6. Mencari seorang guru yang telah memiliki sifat-sifat nur Muhammad SAW, karena orang yang akan menempuh jalan kebenaran harus mempunyai pembimbing yang mampu mendidik dirinya untuk memiliki akhlaq yang mulia.
7. Akhlaq yang harus dijaga oleh pencari ilmu :
  - Jangan bertengkar dengan siapapun karena harta benda
  - Jangan hanya menjadi juru penasehat dan pengamat
  - Jauhilah pergaulan dengan penguasa dan pejabat yang dzalim
  - Jauhilah hadiah-hadiah dan pemberian yang diberikan para penguasa dan pejabat, meskipun bersumber dari yang halal
8. Akhlaq yang harus dimiliki
  - Hendaklah engkau mencintai Allah
  - Melakukan perbuatan yang menyenangkan hati orang lain
  - Jika mendapatkan ilmu baru, maka harus memperbaiki hati dan membersihkan jiwa.

- Janganlah mengumpulkan harta dunia lebih banyak dari persediaan setahun guna keperluan keluarga<sup>14</sup>

#### **E. Pengertian dan tujuan pendidikan Akhlaq Menurut al-Ghazali**

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlaq yang buruk dan menanamkan akhlaq yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresive pada tingkah laku manusia.

Dari pengertian di atas, al-Ghazali menitik beratkan pada perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga di dalam melakukan suatu proses diperlukan sesuatu yang dapat diajarkan secara indoktrinatif atau sesuatu yang dapat dijadikan mata pelajaran. Hal ini didasarkan pada batin manusia yang memiliki empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan serasi dan seimbang. Keempat unsur tersebut meliputi : kekuatan ilmu, kekuatan “*ghadhab*” (kemarahan), kekuatan syahwat (keinginan), dan kekuatan keadilan. Dengan terintegrasinya keempat unsur tersebut dalam diri manusia, maka diharapkan dapat melahirkan keindahan watak manusia.

Sedangkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al-Ghazali adalah taqarrub kepada Allah SWT dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan, menonjolkan karakteristik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan sekalipun hal tersebut merupakan alat untuk mencapai

---

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali , Ayyuhal Walad (*nasehat-nasehat Imam Ghazali kepada pa Muridnya*, Surabaya, Mutiara Ilmu, hlm.9

kebahagiaan hidup di kahirat. Dalam buku al-Ghazali yang cukup terkenal (ihya' ulumuddin yang ditisir oleh Fathiyah Hasan Sulaiman) dia menyatakan sebagai berikut :

“Dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barang tentu, bagi orang yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi”

Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekati kepada Allah SWT, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat nanti. Al-Ghazali lebih menekankan pada ilmu-ilmu yang bersifat *fardlu 'ain* sebab ilmu dapat menyampaikan seseorang kepada kebahagiaan yang abadi. Jalan itu hanya dapat dicapai dengan ilmu dan amal. Dengan kata lain, pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Menurut pandangan al-Ghazali, ilmu adalah amal yang paling utama, baik yang bersifat *fardlu 'ain* maupun *fardlu kifayah*

## **F. Relevansi Pendidikan Akhlaq Imam al-Ghazali dengan Teori Pendidikan Akhlaq Modern**

### **1. Teori Perennialisme**

- a. Teori perennialisme berpandangan bahwa dalam zaman yang selalu berubah-ubah, namun masih ada keterkaitan/saling adanya keterpautan antara zaman yang satu dengan zaman yang lain atau antara wilayah

yang satu dengan wilayah yang lain, artinya pada setiap teori yang diterapkan oleh perenialisme ini, maka dalam orde baru yang masih dalam koridor teori ini. Aliran ini mengatakan bahwa dalam suatu zaman yang terbentuk, tidaklah mungkin adanya pembaharuan yang terjadi dalam susunan kehidupan antara suatu zaman dengan zaman yang lain. Sehingga aliran ini menolak dengan adanya pandangan yang diberikan oleh teori progresivisme yang selalu harus dengan hal yang baru. Berikut adalah beberapa pandangan umum dari perenialisme:

- Kehidupan manusia saat ini penuh dengan kekacauan, baik dalam hal moral, sosial, maupun intelektual. Akibat tidak adanya kepastian, tidak ada yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk menghadapi dunia yang selalu berubah.
  - Aliran perenialisme menempuh pendekatan agresif, yaitu mencapai pegangan dari masa lalu. Apa yang menjadi pegangan hidup orang-orang pada zaman dulu masih berfungsi sebagai pegangan hidup orang-orang dikehidupan sekarang.
- b. Pandangan perenialisme tentang nilai atau norma sesuai dengan orientasinya pada abad pertengahan yaitu : memandang norma sebagai persoalan kejiwaan. Dasar nilai bersifat teologis dan ukuran baik buruk berasal dari Tuhan. Pandangan Teori Perenialisme Terhadap Pendidikan

### c. Tokoh-tokoh Perennialisme

- Plato

Plato (427 – 347 SM) hidup pada zaman kebudayaan yang syarat dengan ketidakpastian, Plato ingin membangun dan membina tata kehidupan dunia yang ideal, di atas tata kebudayaan yang tertib dan sejahtera, membina cara yang menuju kepada kebaikan. Dalam pandangan Plato, manusia tidak menciptakan kebenaran, pengetahuan dan nilai moral, melainkan bagaimana menemukan semuanya itu. Dengan menggunakan akal dan rasio, semuanya itu dapat ditemukan kembali oleh manusia.

- Aristoteles

Aristoteles (384 – 322 SM), adalah murid Plato, namun dalam pemikirannya ia mereaksi terhadap filsafat gurunya yaitu idealisme. Plato, yang menekankan berpikir rasional spekulatif. Aristoteles menggunakan cara berpikir rasional empiris realistik. Cara berpikir ini kemudian disebut filsafat Realisme. Aristoteles dinyatakan sebagai pemikir abad pertengahan renaissance. Manusia adalah makhluk materi dan rohani sekaligus

- Thomas Aquinas

Pandangannya tentang realitas, ia mengemukakan bahwa segala sesuatu yang ada, adanya itu karena diciptakan oleh Tuhan, dan tergantung kepadaNya. Dalam masalah pengetahuan, Aquinas mengemukakan bahwa pengetahuan itu diperoleh sebagai

persentuhan antara dunia luar dan / oleh akal budi, yang kemudian menjadi pengetahuan. Sumber pengetahuan selain bersumber dari akal budi, juga berasal dari wahyu Tuhan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur menjadi aktif atau nyata tergantung pada kesadaran tiap-tiap individu. Seorang guru bertugas untuk menolong membangkitkan potensi yang masih tersembunyi dari anak agar menjadi aktif dan nyata.<sup>15</sup>

## 2. Teori Behaviorisme

- a. Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.<sup>16</sup>

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah

---

<sup>15</sup> [http// /ALIRAN PERENIALISME \\_ blogmadyawati.html](http://ALIRAN PERENIALISME _ blogmadyawati.html), diakses pada tanggal 26 April, pukul.22:30

<sup>16</sup> C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) hlm.

reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.<sup>17</sup> Dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa.<sup>18</sup> Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavior adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat.

b. Tokoh-tokoh Behaviorisme.

- Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlo atau lebih dikenal dengan nama singkat Pavlov, adalah seorang lulusan sekolah kedokteran dan melanjutkan belajar ilmu kedokteran di Military Medical Academy, St. Petersburg. Pada tahun 1879, ia mendapatkan gelar ahli ilmu pengetahuan alam.<sup>19</sup> Akhir tahun 1800-an, Ivan Pavlov, ahli fisika Rusia, memelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*), karena itu disebut kondisioning Ivan Pavlov. Dari penelitian bersama koleganya, Ivan Pavlov mendapat Nobel.

---

<sup>17</sup> Ibid,

<sup>18</sup> M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)hlm.34

<sup>19</sup> Ibid, hlm.34

Eksperimen Pavlov tersebut kemudian dikembangkan oleh pengikutnya yaitu BF. Skinner (1933) dan hasilnya dipublikasikan dengan judul *Behavior Organism*.

### 3. Teori Positivistik

Positivisme adalah puncak pembersihan pengetahuan dari kepentingan dan awal pencapaian cita-cita untuk memperoleh pengetahuan demi pengetahuan, yaitu teori yang dipisahkan dari praxis hidup manusia.<sup>20</sup> Pada tahap awal, positivisme akhirnya melahirkan suatu disiplin ilmu sosial yaitu sosiologi. Dan atas konsekuensi dari ciri positivistik yang ingin memurnikan teori dari berbagai macam kepentingan maka prosedur-prosedur metodologis dari ilmu-ilmu alam diterapkan pada ilmu-ilmu sosial tersebut.

Sehingga berbagai macam gejala subyektifitas manusia, kepentingan, klaim moralitas, hingga dimensi kemanusiaan ditanggalkan demi mencapai suatu objektifitas yang murni. Kemudian dari hasil objektifitas tersebut, ilmu sosial “dipaksa” merumuskan suatu hukum. hukum tetap seperti dalam ilmu alam, dan karena secara metodologis ilmu sosial disamakan dengan ilmu alam maka ilmu sosial menjadi bersifat teknis dalam arti harus menyediakan pengetahuan instrumental yang murni. Dengan kata lain pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu sosial menjadi dapat dipakai untuk keperluan apa saja sehingga tidak bersifat etis dan juga tidak terkait pada dimensi politis manusia. Ilmu-ilmu sosial,

---

<sup>20</sup>[http://www.academia.edu/3692345/Relasi Antara Ilmu Pengetahuan Ideologi dan Kepentingan Dalam Perspektif Teori Kritis Jurgen Habermas](http://www.academia.edu/3692345/Relasi_Antara_Ilmu_Pengetahuan_Ideologi_dan_Kepentingan_Dalam_Perspektif_Teori_Kritis_Jurgen_Habermas), di akses pada tanggal 16 april 2015, pukul 08.00

seperti ilmu-ilmu alam bersifat netral, bebas dari nilai.<sup>21</sup> Hal ini kemudian dipertegas oleh Positivisme Logis yang menyatakan bahwa suatu pernyataan hanya bermakna dan ilmiah jika hanya dapat diverifikasi secara empiris, konsekuensinya adalah ungkapan-ungkapan yang bersifat metafisis, teologis, etis dan estetis tidak bermakna.

### G. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali ternyata memiliki tulisan-tulisan yang banyak antara lain : (1) Al-Basiith, (2) al-Wasiith, (3) Al-Wajiiz, (4) Al-Khulashah, (5) Ihya ‘Ulumuddin, (6) Al-Mushtashyfa, (7) AL-Mankhuul, (8) Al-Muntahal, (9) Tahafutul-Falsifah, (10) Mihakkun-Nahzar, (11) Mi’yaarul-Ilmi (12) Al-Maqaashid, (13) Almadlnun bihi ala ghoiri ahlihi, (14) Misykatul-Anwar, (15) Al-Mungidz minaddlolal, (16) Haqiqatul-Qaulaini, (17) Yaquutut-Ta’wiil, (18) Asrori Ilmiddin, (19) Minhaajul-Abidiin, (20) Addurarul-Faakhirah, (21) al-Aniisu fil Wahdah, (22) Al-Qurbah ilallah, (23) Akhlaqul Abror wan Najah minal Asyrar, (24) Bidayatul Hidayah, (25) Jawaahirul Qur’an, (26) Al-Arba’iin, (27) Al-Maqsidul Asnaa, (28) Miizanul-amal, (29) Qisthasul-Mustaqim, (30) Attafriqoh bainal Islam wazzindiqoh, (31) Addzari’ah ila makaarimisyari’ah, (32) Al-Mabaadi al-Ghayyat, (33) Kaimiyais-Sa’adah, (34) Talbisu Ibliis, (35) Nashihatul-Mulk, (36) Al-Iqtishad fil-I’tiqad, (37) Syiffaa’il-Aliil fil-Qiyas wat-Ta’wiil, (38) Il-Jaamil awwam an ilmil-kalam, (39) Al-Intishar, (40) Arrisalatul-Laduniyyah, (41) Arrisalatul-Qudsiyyah, (42) Khilaf, (43) Ayyuhal-waladul-Muhibb, (44) Al-Hikmah fii Makhluuqatillah, dan dua puluh lagi karangan-karangan lainnya.

---

<sup>21</sup> Ibid

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Teori Pendidikan Menurut Imam al-Ghazali

Al-Ghazali menyebutkan bahwa qalbu memiliki dua perangkat, yaitu perangkat zahir (hardware) dan perangkat bathin (software). Perangkat zahir ialah seluruh anggota badan yang terlihat oleh pandangan-pandangan mata zahir (al-abshar), yaitu : tangan, kaki, mata, telinga, lidah, dan seluruh anggota badan yang zahir. Perangkat batin ialah seluruh perangkat dalam jiwa manusia yang hanya terlihat oleh pandangan-pandangan mata batin (al-bashdir), seperti daya tangkap alat-alat indra (pendengaran, penciuman, penyentuhan, indra rasa) rasa marah, dan syahwat, juga daya-daya otak (dimagh) antara lain daya imajinasi, daya fikir, daya ingat, daya hafal, dan daya partisipan, 'ilm (daya kognitif), hikmah (daya filsafat) dan daya tafakkur (daya pikir) juga termasuk perangkat kalbu yang bersifat batin.

William C. Chittik mengakui kehebatan qalbu dalam menerima ilmu. Menurutnya, ilmu itu diperoleh melalui metode refleksi (fikr), penyingkapan ( kasyfu) dan pewahyuan. Refleksi dengan menggunakan perangkat akal yang berpusat di otak (dimagh). Sedang penyingkapan dan pewahyuan dengan menggunakan perangkat qalbu yang dikontraskan dengan akal. Akal mendapatkan ilmu dengan berbagai keterbatasan dan ikatan-ikatan yang melekat pada dirinya. Sementara qalbu melampaui segala keterbatasan, sebab sesuai maknanya ia senantiasa mengalami

perubahan dan transmudasi. Qalbu yang demikian ialah qalbu yang telah menembus kekuatan terdalamnya dan berada dalam kondisi sempurna.

Sachiko Murata menjelaskan bahwa qalbu terkadang dikuasai oleh petunjuk atau oleh kesesatan. Ia terkadang memuat serangkaian serangkaian sifat positif, seperti petunjuk, iman, akal, pemahaman, cahaya, kepastian, dan seterusnya. Ia kadang terperangkap antara dua sisi cahaya dan kegelapan, ruh dan badan. Ia mungkin dikuasai oleh “jiwa fana dan kejahatan”, dimana ia sepenuhnya gelap. Ia mungkin berdiri ditengah-tengah antara ruh dan jiwa, dimana cahaya dan kegelapan saling bersaing. Syekh Nuruddin menyebutkan bahwa qalbu terletak diantara nafsu dan ruh. Bila seseorang cenderung mengikuti hawa nafsu, maka hati akan cenderung padanya. Bila cenderung mematuhi ruh maka qalbu akan mengikutinya. Akibat dari inkonsistensi karakternya, qalbu dapat mengikuti hawa nafsu yang menjerumuskannya pada fujur (hanyut dalam dosa) dan dapat pula mengikuti keinginan ruh ilahiyah yang membawa kepada ketaqwaan. Bila hanyut pada keinginan nafsu maka seluruh keinginan ruhaniyahnya tertutup dan tak berfungsi. Sebaliknya, bila qalbu dikuasai oleh akal, nafsu muthmainnah, dan ruh nathiqah, maka qalbu akan mencapai derajat sempurna. Dan seluruh kekuatannya akan mengarah pada ketaqwaan yang hakiki dan mencapai puncak kekuatannya.<sup>1</sup>

Peristiwa pendidikan al-Ghazali adalah menuntut adanya komunikasi timbal balik antara dua manusia, yaitu guru dan murid.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, PT.Remaja Rosdakarya Bandung, 2012, hlm 67-68

Berkaitan dengan hal ini, didalam berbagai karyanya tentang pendidikan, dia telah memberikan tempat khusus yang cukup besar mengenai pertautan antara kedua belah pihak. Menurut pandangannya, guru dan murid merupakan dua pihak yang saling beridentifikasi (saling menyesuaikan diri). Al-Ghazali berpandangan bahwa guru harus mengenai muridnya secara utuh, holistic, baik saat mengajar maupun dalam hubungan sosial. Keberhasilan suatu pendidikan banyak dilenturkan oleh adanya hubungan kasih sayang dan kecintaan antara guru dan murid. Hubungan ini menjamin guru dan murid untuk merasa aman dan tentram berdampingan dengan gurunya sehingga tidak merasa takut kepada atau lari dari ilmunya. Al-ghazali berpendapat bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung. Pandangannya ini diperkuat dengan menukil ayat-ayat Allah dan Hadits-hadits Nabi. Dalam banyak kesempatan, dia selalu menguatkan kedudukan guru yang tinggi, agung dan senantiasa ditempatkan dalam barisan para Nabi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya dalam karyanya Ihya Ulumuddin sebagai berikut : “ *Makhluk yang paling mulia di muka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia dari penamapilannya adalah kalbunya. Guru selalu menyempurnakan, mengagungkan, dan mensucikan kalbu itu, serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu tidak hanya termasuk aspek ibadah kepada Allah saja tetapi juga khilafah Allah. Dikatakan termasuk khilafah Allah, karena qalbu orang alim telah*

*dibukakan oleh Allah untuk menerima ilmu yang merupakan sifat Allah yang paling khusus”.*<sup>2</sup>

## **B. Hasil Analisis Peneliti**

Menilai beberapa paradigma yang dimuat dari beberapa teori yang telah disebutkan, mulai dari perenialisme, positivistik, dan behaviouristik. Dari ketiga teori yang telah disebutkan, peneliti telah mengamati beberapa tokoh yang melatarbelakangi ketiga teori tersebut. Bahwa perenialisme menginginkan agar tatanan zaman yang satu dengan zaman yang lain memiliki kesamaan, dan harus mempunyai pegangan hukum dalam bersikap dan bertindak laku, jika ditarik dalam sebuah titik temu, manusia masih harus memikirkan apa yang telah diatur oleh zaman sebelumnya, perenialisme tidak menolak dari teori progresivisme akan tetapi hanya mengakui saja. Manusia cenderung menginginkan hal yang baru untuk kehidupannya, namun kadang keinginan manusia itu sangat bertentangan dengan hal kebaikan jika mereka menjadikan nafsu sebagai prioritas yang paling utama, mengatasnamakan kehidupan pribadi dan hak asasi manusia, yang kemudian menjadikan kebebasan sebagai salah satu jalan dan gaya hidup manusia itu sendiri. Tokoh dari perenialisme (Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas) kemudian mengemukakan teorinya bahwa manusia memiliki memang memiliki akal yang mampu digunakan untuk memenuhi kegiatan hidupnya, namun mereka masih memiliki zat yang tidak mampu dan tidak bisa ditandingi oleh kekuatan akal manusia.

---

<sup>2</sup> Ihya ‘ulumuddin, *menuju filsafat ilmu dan kesucian hati dibidang insan dan ihsan*, cv.Bintang Pelajar, hlm 124

Sehingga bisa disimpulkan bahwa manusia memang mempunyai kebebasan untuk berfikir, terlepas dari itu, manusia tetap terikat oleh norma dan nilai yang telah diatur oleh Tuhan. Tuhan yang mempunyai kekuatan untuk mengubah segalanya. Oleh Aristoteles juga telah disinggung bahwa manusia adalah makhluk materi dan juga rohani yang berarti manusia memiliki daya pengetahuan untuk menciptakan sesuatu dan manusia juga memiliki kewajiban untuk menghidupkan rohaninya. Begitu juga Thomas Aquinas mengajukan teorinya yang mengatakan bahwa manusia itu tergantung apa yang menjadi kehendaknya yaitu Tuhan. Pemikiran ini didapat dengan menyatukan pemikiran penciptaan bumi, dan juga akal pikiran. Perennialisme menjadi teori yang dimunculkan sejajar dengan teori yang dibawa oleh Imam al-Ghazali bahwasanya manusia memang wajib untuk berusaha dalam kehidupannya, namun terlepas dari apa yang diusahakannya, Allah mempunyai hak untuk kebaikan yang harus dicapai oleh manusia itu sendiri. Jika dalam kegiatannya manusia mempunyai permohonan yang begitu kuat dengan Allah, niscaya Allah akan memberi. Untuk mendapatkan itu semua manusia memiliki usaha yang bisa dilampaui yaitu dengan melakukan pendidikan, tidak hanya pendidikan keduniawian melainkan juga dengan pendidikan ukhrawi, seperti yang dijelaskan oleh Aristoteles bahwa manusia tidak hanya sebagai makhluk materi tapi juga sebagai makhluk rohani.

Menyinggung dari teori behavioristik menyatakan bahwasanya pendidikan memang dimulai dari adanya interaksi yang baik antara guru dan murid. Seperti yang diungkapkan Pavlov sebagai salah satu tokoh dari teori behavioristik mendeskripsikan hasil penelitiannya pada akhir tahun 1800 tentang proses pendidikan dalam proses belajar. Yaitu dengan adanya pemberian stimulus respons antara guru dan murid. Meskipun begitu dalam proses pembelajaran dengan asas teori Pavlov hubungan emosional antara guru dan murid harus terjalin dengan baik, yang kemudian teori Pavlov ini dikembangkan lagi oleh BF. Skinner (1933) bahwa dalam prinsip pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman dan enak untuk belajar. Kemudian membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses dalam setiap permasalahannya, dan sangat memperhatikan setiap perilaku siswanya. Begitu juga dengan strategi Imam al-Ghazali dalam memperhatikan muridnya, dalam kitab Ihya 'Ulumuddin disebutkan bahwa Guru melahirkan perasaan simpati kepada pelajarnya seolah-olah murid itu adalah anaknya sendiri, guru seharusnya tidak menjadikan murid cemas dan takut terhadap pelajarannya, dan guru harus memiliki perasaan bahwa mengajar adalah kewajibannya dalam membimbing murid sehingga murid bisa merasa nyaman dan tenang terhadap pelajaran yang ia hadapi tanpa merasa takut untuk mengeksplor aktivitasnya yang positif. Guru juga harus bisa mengenali dan mengetahui seberapa jauh kemampuan murid dalam memahami pelajarannya, jika murid merasa kesusahan maka menjadi

kewajiban guru untuk membantu menuntaskan permasalahannya. Jika dalam pendidikan menggunakan teori pavlov dan strategi yang dimunculkan oleh Imam al-Ghazali maka pendidikan akan sukses. Guru memiliki peran untuk mencari dan menggali bakat para muridnya, tidak hanya itu guru juga mempunyai kewajiban untuk bisa mencerdaskan seluruh anak didiknya, untuk membantu guru dalam melakukan seluruh tugasnya maka juga dengan menggunakan teori Pavlov yang dikembangkan juga oleh B.F Skinner.

Melihat dari cara berpikir positivistik, manusia memiliki kemampuan dalam akal yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, oleh karenanya manusia memiliki banyak cara dalam memurnikan sifat-sifat alamiahnya. Positivistik yang memiliki penggabungan antara ilmu sosial dan ilmu alam, membuat paradigma manusia yang subjektif menuntut manusia mencari suatu nilai objektif yang murni. Sehingga dari penggabungan antara ilmu alam dan ilmu sosiologi yang diciptakan oleh manusia itu maka segala macam bentuk hukum peraturan moral dan nilai menjadi sangat bebas dan sudah tidak lagi terikat oleh asas-asas nilai yang telah diatur untuk manusia. Ilmu-ilmu yang telah ada dan dengan pengetahuan manusia yang ingin menguasai, menjadikan segala sesuatu yang diciptakan menjadi bahan percobaan manusia dengan banyaknya dukungan dari berbagai kalangan. Ilmu menjadi *boomerang* bagi sekelompok manusia yang memiliki ambisi kuat dalam menciptakan hal

yang baru agar menjadikan ilmu semakin berkembang dan lupa akan adanya keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh manusia.

Dengan kata lain, dari berbagai teori yang telah peneliti analisis, menyimpulkan adanya keterbatasan dari berbagai macam pemikiran yang telah dipaparkan sampai menjadi teori yang telah dipakai oleh para pemikir abad modern. Tokoh filsafat yang pada zamannya memiliki kemampuan berfikir filsuf dengan model berfikir mereka yang bermacam-macam dipandang dari berbagai aspek maka bisa disimpulkan bahwa segala macam teori yang mereka bentuk dan mereka rumuskan semua itu memiliki keterbatasan dalam prospek manusia di zaman yang dalam kondisi sekarang ini.

Manusia kini dihadapkan pada kondisi yang serba dilema, disatu sisi dengan adanya kebebasan yang tanpa aturan, tapi jika ditelaah kembali dari segala perspektif tokoh-tokoh yang telah peneliti sebutkan sebelumnya dalam setiap teorinya, manusia memiliki peran dalam penciptaan tatanan dunia baru yang masih dalam koridor teori filosof-filosof tersebut. Adanya tatanan dunia baru, harusnya juga ada tatanan aturan yang harus dipatahkan dan ditaati oleh semua manusia, sebagai wujud ungkapan menghormati segala wasiat yang diajarkan oleh nenek moyang kita. Teori-teori yang dimunculkan itu memang ada kalanya dalam suatu kondisi melibatkan ilmu-ilmu yang baru yang bisa menyelesaikannya. Kini di zaman yang semakin carut marut manusia bahkan kehilangan arah untuk segala ideologi yang dia punyai, maka

dengan ilmu yang semakin berkembang dan semakin banyaknya pemberia-pemberian doktrin yang keluar dari jalan yang benar, oleh sebab itu dengan sedemikian rupa pemikiran yang telah disuguhkan maka tidak ada lagi yang bisa membantu ummat di dunia ini selain berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadist, yang akan menimbulkan sikap atau akhlaq yang baik pada setiap individu. Jika telah *al-akhlaq al-karimah* yang terbentuk, hanya dengan ilmu pengetahuan yang tinggi dan dibarengi dengan al-akhlaq al-karimah, maka bisa dipastikan bahwa yang sudah diwariskan akan membantu segala problematika kehidupan.

### **C. Pandangan cendekiawan kontemporer terhadap Imam al-Ghazali**

Dia adalah ikon dengan status yang gemilang. Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) boleh dibilang figur paling populer dalam tradisi pemikiran Islam. Di Mesir, seorang sarjana bernama Zaki Mubarak pernah mendulang gelombang kemarahan dari para pemuka ortodoksi Sunni gara-gara menulis tesis yang kritis tentang al-Ghazali. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa di mata pendukungnya sosok al-Ghazali nyaris *infallible*. Kendati demikian, sebegitu banyak pendukung al-Ghazali, sebanyak itu pula yang menentangnya. Faktanya kini warisan Ghazali berada dalam garis persaingan antara gagasan ortodoksi dan agenda keagamaan, budaya, dan politik kaum reformis.

#### **1. Al-Ghazali di Mata Kaum Ortodoks**

Penanaman sifat kesalehan sempat menjadi komponen penting dari kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Islam pada waktu

lampau, dan tulisan-tulisan al-Ghazali lah yang menjadi buku pegangannya. Dengan cara itu al-Ghazali menerima pengakuan luas di lembaga-lembaga keagamaan kontemporer Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika. Di anak benua India, al-Ghazali menikmati reputasi istimewa. Di madrasah Deoband dan madrasah Barelwi, karya-karya al-Ghazali ini dimanfaatkan dengan luas.

Di Afrika Barat, Ahmad bin Muhammad bin Habib Allah (w. 1927) yang lebih dikenal dengan nama Syekh Ahmadu Bamba, bapak spiritual ordo sufi Muridiyah dari Senegal, meminjam semangat dari ajaran al-Ghazali. Syeh Abd al-Halim Mahmud (w. 1978), mantan rektor al-Azhar, universitas Islam terkemuka di Mesir, rajin menganjurkan para mahasiswanya menggeluti warisan intelektual al-Ghazali.

Tidak berlebihan apabila kalangan ortodoks yang mendukung mistisisme Islam (tasawuf) menyebut al-Ghazali sebagai seorang pembela. Ajaran al-Ghazali dipandang telah berhasil membuat kesempurnaan kehidupan batin sebagai elemen sentral dari praktik agama Islam. Bagi mereka al-Ghazali adalah guru yang mengajarkan pembentukan diri, kesalehan, dan etika.

## **2. Al-Ghazali di Mata Kaum Puritan**

Puritan atau Salafisme (atau istilah Arabnya *Salafiyah*) secara generik menggambarkan sebuah aliran pemikiran yang memandang bahwa para pendahulu yang saleh (al-salaf al-shalih) periode awal

Islam sebagai model yang patut dicontoh. Salafisme dicirikan sebagai inspirasi dibalik kebangkitan kembali Islam pada abad kesembilan belas dan abad kedua puluh.

Salafisme modern sebagian besarnya terinspirasi dari dua intelektual raksasa abad keempat belas Taqi al-Din Ibn Taimiyyah (1263-1328 M) dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292-1350 M). Sosok reformis radikal Arab Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang ajarannya dikenal sebagai Wahhabisme juga mengaku telah terinspirasi oleh ajaran Ibn Taimiyyah. Tak perlu dikatakan lagi bahwa masing-masing tokoh tersebut telah melemparkan bayangan yang sangat panjang pada tradisi intelektual Islam.

Dalam arena Islam kontemporer, pandangan salafisme cenderung berseberangan dengan warisan intelektual Ghazalian. Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jawzīya memiliki perbedaan pandangan epistemologis dan metodologis dengan al-Ghazali. Pada kalangan salafi radikal periode modern pun, kita hanya menemukan sedikit sekali apresiasi bagi karya intelektual al-Ghazali. Hal ini terasa ironis mengingat al-Ghazali menyebutkan berkali-kali bahwa para pendahulu yang saleh adalah juga model bagi otoritas yang dimilikinya.

Hanya sedikit kaum intelektual salafi modern yang menjadikan al-Ghazali sebagai referensi dan otoritas yang diakui, diantaranya adalah: Jamal al-Dīn al-Afghānī (w. 1897); Muhammad Abduh (w. 1905); Jamal al-Din al-Qasimi al-Dimasyqi (1914); dan Rasyid Ridha

(w. 1935). Banyak dari pengikut dan rekan-rekan mereka di Asia, serta elemen-elemen dalam gerakan sosial Muslim revivalis mulai dari Ikhwanul Muslimin di Mesir dengan Jama'at e Islāmī di anak benua India, mayoritas telah mengakui otoritas warisan al-Ghazali.

### 3. Al Ghazali di Mata Pemikir Islam Modern

Kekaisaran Ottoman runtuh, bangsa Eropa berlomba-lomba melakukan kolonisasi atas negara-negara Muslim. Ratusan tahun kemudian paska Perang Dunia ke-2, nasionalisme Arab mulai bangkit, dan muncul introspeksi kritis tentang Mengapa orang-orang Arab khususnya dan Muslim umumnya mengalami kemunduran. Hal ikhwal introspeksi kritis ini tertangkap dengan baik dalam risalah terkenal Amīr Shakib Arsalan (w. 1946) *Limadza Ta'khkhara al-Muslimun wa Taqaddama al-Akharun* (Mengapa Kaum Muslim Tertinggal Sedangkan Yang Lain Maju).

Pada periode inilah warisan al-Ghazali dikritisi dan dijadikan tertuduh. Para ideolog dan aktivis politik masa itu berkesimpulan bahwasanya kejayaan peradaban Muslim secara bertahap telah dibatalkan oleh praktik mistisisme. Mereka mengklaim mistisisme telah mempengaruhi jiwa masyarakat dan menjadikannya lahan yang subur bagi irasionalitas dan takhayul.

Diantara sejarawan dan pemikir Arab mutakhir yang mengulang garis pemikiran ini adalah pemikir Maroko Muhammad Abid al-Jabiri. Dalam analisis yang cukup kompleks atas sejarah

intelektual Muslim, Jabiri mengamati bahwa tradisi diskursif Arab-Islam yang rasional, yang dia sebut Bayan, telah dirusak oleh pemikiran Gnostisisme Hermetik. Jabiri menunjuk mistikus terkenal al-Harits al-Muhasibi, sebagai pelopor perusakan ini.

Namun menurut al-Jabiri, al-Ghazali lebih merusak lagi daripada al-Muhasibi. Al-Jabiri menganggap al-Ghazali telah mengintervensi dan mencederai tradisi intelektual rasional dan filosofis dalam Islam, khususnya di kawasan Timur. Jabiri berkesimpulan bahwa tradisi berfilsafat dalam Islam telah mati disebabkan kritik al-Ghazali yang begitu tuntas dalam teologi dialektis Islam (kalam).

Dengan menyatakan bahwa pandangan-pandangan dari para filsuf adalah bertentangan dengan doktrin-doktrin Islam, al-Ghazali sebenarnya telah mematikan hak hidup disiplin filsafat dalam tradisi Islam. Bahkan pemikir sekelas Ibn Rusyd, yang dikemudian hari berusaha menjawab polemik al-Ghazali, tidak mampu untuk memulihkannya kembali. Jabiri kemudian bertanya secara hipotetis: "Menurut Anda bagaimana wujud pemikiran Arab-Islam pada saat ini jika al-Ghazali tidak pernah ada..., jika al-Ghazali tidak menulis apa-apa?"

Ebrahim Mousa mengatakan para penulis sejarah nasionalis Arab mengidentifikasi al-Ghazali sebagai yang bertanggung jawab atas dua kerugian yang terjadi dalam sejarah intelektual Muslim.

Pertama, ia dipandang sebagai teoretikus yang memberikan pembenaran paling fasih untuk mistisisme (tasawuf) sehingga menjadi wacana yang berbasis syarīa. Kedua, al-Ghazali mengkritik para filsuf dan menggantikan ontologi naturalistik dengan *a theistic theory of being*, sebuah langkah yang dipandang sebagai kudeta kepada penganut epistemologi rasionalis Muslim.

Pemikir Mesir Hasan Hanafi meneruskan garis kritik ini. Dia menganggap al-Ghazali bertanggung jawab atas keterpurukan peran nalar dalam tradisi intelektual Muslim. Hanafi percaya bahwa ide-ide al-Ghazali sekarang begitu hegemonik menjadi kendala bagi gerak reformasi dan transformasi. Dalam kata-kata Hanafi, al-Ghazali berada di “*heart of the bulwark against the free and healthy use of reason.*” Hanafi menawarkan untuk memerangi dan menjawab apa yang ia percaya sebagai serangan tanpa henti al-Ghazali pada ilmu-filsafat rasional dan rasionalisme. Ia terutama menentang preferensi Ghazali untuk kepekaan intuitif transendental, atau kepekaan estetika transenden (dhawq), diatas peran akal dalam hal agama.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> <http://Al-Ghazali di Mata Muslim Kontemporer « Al-Awwam.html>, di akses tanggal 16-04-2015, pukul 20:00

## DAFTAR PUSTAKA

Nata Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, 2010. Kencana Prenada Media Group

\_\_\_\_\_, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996

Drs. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) 1998

Drs. H. Moh.Zuhri Dipl. TAFL dkk, *IHYA' 'ULUMIDDIN JILID V, CV. ASY SYIFA'* Semarang, 2009

Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, 2011

Ihya 'ulumuddin, *menuju filsafat ilmu dan kesucian hati dibidang insan dan ihsan*, cv.Bintang Pelajar

M. Djunaidi Ghonny, *Pendidikan Menurut Pemikiran al-Ghazali dalam (Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer)*, Tim Pakar Fakultas Tarbiyah, Editor, M.Zainuddin, H.Nur Ali, Mujtahid

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama, 1995

Toto Suharto. Dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1999)

Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Andi Rakyat, 1998),

Humaidi Tatapangarsa, Op.Cit,

WJS. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,

Barmawie Umary, *Materi Akhlaq*, Solo : Ramadhani 1976

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang 1984

M. Ali Hasan, *Tuntutan Akahlaq*, Jakarta: Bulan Bintang 1978

Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, Yogyakarta: CV.Bina Usaha 1984

Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2007)

Abdul Majid, S.Ag, M.Pd, Dian Andayani, S.Pd, M.Pd, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, PT.Remaja Rosdakarya Bandung, 2012,

Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, cet.ke-5, 2003),

Ihya 'ulumuddin, *menuju filsafat ilmu dan kesucian hati dibidang insan dan ihsan*, cv.Bintang Pelajar,

Imam al-Ghazali , *Ayyuhal Walad (nasehat-nasehat Imam Ghazali kepada pa Muridnya*, Surabaya, Mutiara Ilmu,

[The great-alfadz.heck.in/biografi-Imam-al-Ghazali.xhtml](http://Thegreatalfadz.heck.in/biografi-Imam-al-Ghazali.xhtml), di akses pada tgl 5 pukul:20.17

C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),

Mestika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1991),

\_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*,  
(Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005)

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998),

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan  
Praktek*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),

Hamidi, *Metode penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas  
Muhammadiyah Malang Pers, 2004),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan  
Praktik*, (Jakarta: PT. RIneka Cipta, 2006),

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan  
R&D*,(Bandung; Alfa Beta, 2008),



LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA  
 MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 552398 Fax. (0341) 552398

Nama Mahasiswa : Qurrota Syahidalloh  
 NIM : 11110060  
 Jurusan/ Fakultas : PAI / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Dosen Pembimbing : H.M. Mudjab, M, Th, Ph.D  
 Judul Skripsi : Pendidikan *al-Akhlaq al-Karimah* dalam Mencari Ilmu  
 Perspektif Imam Al-Ghazali

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	5 Januari 2015	BAB I	
2.	19 Februari 2015	ACC BAB I dan Revisi BAB II, III	
3.	13 Maret 2015	ACC Proposal Skripsi	
4.	3 April 2015	Revisi BAB IV	
5.	7 April 2015	Revisi BAB IV dan V	
6.	13 April 2015	Revisi BAB IV dan V	
7.	25 April 2015	Revisi BAB I, II, III, IV & V	
8.	7 Mei 2015	Revisi BAB II & III	
9.	8 Juni 2015	ACC BAB I, II, III, IV & V	
10.	15 Juni 2015	ACC Skripsi	

Malang, 09 Juli 2015

Mengetahui, Dekan FITK



Dr. H. Nuh Ali, M. Pd.  
 NIP. 196504031998031002

## Lampiran II

### BIODATA MAHASISWA

Nama : Qurrota Syahidalloh  
NIM : 11110060  
Tempat Tanggal Lahir : 24 Juli 1993  
Fak/Jur./Prog. Studi : FITK / PAI /  
Tahun Masuk : 2011  
Alamat Rumah : Dsn.Bendungan, Ds.Wunut, Kec.Mojoanyar,  
Kab.Mojokerto  
No Tlp Rumah/ HP : 085749796381

Malang, 09 Juli 2015

Mahasiswa

Qurrota Syahidalloh